

**PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2
KOTA MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
MUHAMMAD RAFEL ABRAR ASMORO
NIM. 210106110068**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2
KOTA MALANG**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Muhammad Rafel Abrar Asmoro
NIM. 210106110068



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENGADAAN SARANA DAN PRASARANA UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA MALANG**

Oleh:

Muhammad Rafel Abrar Asmoro

NIM. 210106110068

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi.

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.

NIP. 199012212019032012

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP. 197906022015032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang"** oleh Muhammad Rafel Abrar Asmoro ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 25 Juni 2026

Dewan Penguji



Prof. Dr. H. Muhammad Walid M.A
NIP. 197308232000031002

Ketua (Penguji Utama)



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

Penguji



Dr. Devi Pramitha, M.Pd
NIP. 199012212019032012

Sekretaris

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi dari penelitian skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Muhammad Rafel Abrar Asmoro
NIM	: 210106110068
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

Oleh karena itu, selaku pembimbing dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.
NIP. 199012212019032012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rafel Abrar Asmoro

NIM 210106110068

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 6 April 2026

Yang membuat pernyataan



Muhammad Rafel Abrar Asmoro

NIM. 210106110068

LEMBAR MOTTO

“Success does not come by chance, but from good effort and management”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan kasih sayang, kekuatan, serta petunjuk-Nya yang mengiringi setiap langkah penulis hingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, skripsi ini penulis persembahkan kepada.

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Yosi Sri Hermawan Asmoro dan Ibu Jatu Kumalawati. Terima kasih atas limpahan doa, kasih sayang yang tak pernah putus, serta segala bentuk dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan sejak awal perjalanan pendidikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan cinta yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda.
2. Kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa melimpahkan perhatian, doa, serta dukungan baik moril maupun materil. Setiap bentuk dorongan dan kehangatan yang diberikan telah menjadi kekuatan berarti bagi penulis dalam melalui proses panjang penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang tak ternilai
3. Kepada sahabat-sahabat terbaik, Athallah Raihan dan Nabila Karima, yang selalu hadir memberikan bantuan, kebersamaan, serta semangat sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dukungan, dan kebaikan yang tulus kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Kepada rekan-rekan kerja, anggota grup Tomoro Sawojajar, dan anggota grup Tomoro Candhi Panggung. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kerja sama yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tiada henti. Berkat karunia dan pertolongan-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang”* dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., figur teladan sepanjang zaman yang menjadi sumber inspirasi dan penerang dalam setiap langkah menuntut ilmu.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai dinamika, hambatan, maupun tantangan. Namun berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, karya ilmiah ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

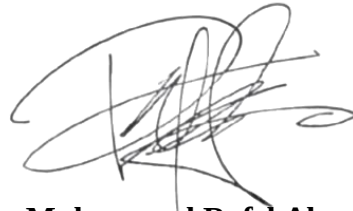
4. Bapak Prayudi Lestantyo, M.Kom., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penulis menempuh studi. Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan dengan lebih terarah.
6. Ibu Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, masukan, serta arahan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah Ibu berikan sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen serta tenaga kependidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan ilmu, arahan, serta dukungan yang berarti sepanjang perjalanan studi penulis. Terima kasih atas setiap bimbingan, perhatian, dan kesempatan belajar yang begitu berharga.
8. Bapak Nanang Sukmawan, M.Pd.I., selaku Kepala MIN 2 Kota Malang, yang telah memberikan izin, kesempatan, serta berbagai kemudahan kepada penulis selama proses pelaksanaan penelitian. Terima kasih atas dukungan dan keterbukaan yang sangat membantu terselesaikannya karya ini.
9. Bapak Zainul Arifin, S.Pd., Bapak Moh. Imam Syafi'I, S.Pd.I., Bapak Nanang Sukmawan, M.Pd.I., yang telah memberikan waktu, dan bimbingan kepada penulis selama proses pengumpulan data. Segala informasi dan arahan yang

diberikan sangat membantu tersusunnya skripsi ini dengan baik.

10. Keluarga besar MIN 2 Kota Malang, yang telah memberikan dukungan dan kemudahan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar

Malang, 6 April 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and strokes, representing the name Muhammad Rafel Abrar Asmoro.

Muhammad Rafel Abrar Asmoro
NIM. 210106110068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENEKSAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
PEDOMAN TRANSLITERAI ARAB-LATIN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	12

F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Manajemen Sarana dan Prasarana.....	20
1. Pengertian Manjemen Sarana dan Prasarana	20
2. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana	24
3. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana.....	25
4. Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)	29
5. Jenis Sarana dan Prasarana.....	30
B. Konsep Pengadaan Sarana dan Prasarana	33
1. Pengertian Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	33
2. Tahapan Pengadaan Sarana dan Prasarana.....	35
3. Metode Pengadaan Sarana dan Prasarana	38
4. Tujuan Pengadaan Sarana dan Prasarana	42
5. Hambatan Pengadaan Sarana dan Prasarana.....	43
C. Kualitas Pendidikan	45
1. Pengertian Kualitas Pendidikan	45
D. Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti.....	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	62
G. Teknik Keabsahan Data.....	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Paparan Data	68
1. Sejarah Singkat MIN 2 Kota Malang.....	68
2. Visi Misi dan Tujuan MIN 2 Kota Malang	69

3. Struktur Organisasi MIN 2 Kota Malang.....	72
4. Sarana dan Prasarana MIN 2 Kota Malang.....	72
B. Hasil Penelitian	76
1. Perencanaan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MIN 2 Kota Malang.....	76
2. Metode Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang	80
3. Sistem Evaluasi Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang.....	85
BAB V PEMBAHASAN	91
A. Perencanaan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MIN 2 Kota Malang.....	91
B. Metode Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang	93
C. Sistem Evaluasi Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang.....	94
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	61
Tabel 4.1 Temuan Penelitian	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	50
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif	65
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	106
Lampiran 2: Surat Tanda Terima.....	107
Lampiran 3: Dokumentasi.....	108

ABSTRAK

Asmoro, Muhammad Rafel Abrar. 2025. *Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang*, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.

Kata Kunci: Pengadaan Sarana dan Prasarana, Kualitas Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pengelolaan sarana yang efektif, terutama pada tahapan pengadaan, berpengaruh langsung terhadap mutu pembelajaran, kenyamanan lingkungan belajar, serta optimalisasi potensi peserta didik. MIN 2 Kota Malang menjadi salah satu madrasah yang mampu menjaga kualitas layanan pendidikannya melalui pengelolaan sarana dan prasarana yang terencana, terukur, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana menuntut perencanaan yang sistematis serta mekanisme pelaksanaan yang akuntabel agar fasilitas yang disediakan benar-benar mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengadaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Malang, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: perencanaan pengadaan sarana dan prasarana, metode pengadaan sarana dan prasarana yang digunakan, serta mekanisme evaluasi terhadap efektivitas pengadaan dalam mendukung proses pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1) Proses perencanaan pengadaan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan partisipatif melalui tahapan Evaluasi Diri Madrasah (EDM), Penyusunan RKAM dan RKAT dengan melibatkan seluruh warga madrasah untuk memastikan keputusan sesuai kebutuhan nyata. 2) Metode pengadaan dilaksanakan secara transparan melalui identifikasi dan perumusan spesifikasi, seleksi penyedia barang secara terbuka, verifikasi oleh komite dan tenaga ahli, hingga penerimaan barang. Pembiayaan dilakukan secara berlapis melalui dana DIPA, kontribusi komite, dan pendapatan mandiri dari pemanfaatan aset madrasah. 3) Evaluasi pengadaan dilaksanakan secara berkala dengan menilai kondisi dan pemanfaatan fasilitas, pemeliharaan rutin, serta pengelolaan aset tidak terpakai, sehingga fasilitas tetap layak dan efektif mendukung proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana di MIN 2 Kota Malang berjalan akuntabel, partisipatif, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Asmoro, Muhammad Rafel Abrar. 2025. *Implementation of Procurement of Facilities and Infrastructure to Improve the Quality of Education at State Elementary School 2 Malang City*, Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.

Keywords: *Procurement of Facilities and Infrastructure, Quality of Education*

Facilities and infrastructure are crucial components in improving the quality of education. Effective facility management, particularly during the procurement stage, directly impacts the quality of learning, the comfort of the learning environment, and the optimization of student potential. MIN 2 Malang City is one of the madrasas that has been able to maintain the quality of its educational services through planned, measurable, and sustainable management of facilities and infrastructure. This situation demonstrates that the procurement of facilities and infrastructure requires systematic planning and an accountable implementation mechanism to ensure that the facilities provided truly support the effectiveness of the learning process.

This study aims to analyze the implementation of procurement of facilities and infrastructure to improve the quality of education at MIN 2 Malang City, which includes three main aspects, namely: planning for procurement of facilities and infrastructure, procurement methods for facilities and infrastructure used, and evaluation mechanisms for the effectiveness of procurement in supporting the learning process.

The approach used in this research is a qualitative case study. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data obtained in this study were processed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Method and source triangulation were used to validate the data.

The research results obtained are as follows: 1) The procurement planning process is carried out in stages, systematically, and participatory through the stages of Madrasah Self-Evaluation (EDM), Preparation of RKAM and RKAT by involving all madrasah members to ensure decisions are in accordance with real needs. 2) The procurement method is implemented transparently through the identification and formulation of specifications, open selection of goods providers, verification by committees and experts, and receipt of goods. Financing is carried out in layers through DIPA funds, committee contributions, and independent income from the utilization of madrasah assets. 3) Periodic procurement evaluations ensure facilities remain suitable and effective through maintenance, utilization assessment, and asset management. These findings show that infrastructure management at MIN 2 Malang City is accountable and sustainable.

ملخص

أسمرور، محمد رافيل أبرار. 2025. تنفيذ شراء المرافق والبنية التحتية لتحسين جودة التعليم في المدرسة اسلمية الابتدائية الحكومية رقم 2 في مدينة مالنج، رسالة ماجستير، برنامج دراسات إدارة التعليم اسلمية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولنا مالك إبراهيم اسلمية الحكومية في مالنج. المشرف على الرسالة: د. الحاجة ديفي براينثا، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: شراء المرافق والبنية التحتية، جودة التعليم

تعد المرافق والبنية التحتية عناصر أساسية في تحسين جودة التعليم. وتؤثر اسدارة الفعالة للمرافق، ل سيما ال مرحلة الشراء، تأثيرا مباشرا على جودة التعلم، وراحة بيئة التعلم، وتحقيق أقصى استفادة من قدرات الطلب. تعد مدرسة مالنج الابتدائية الحكومية رقم 2 إحدى المدارس التي استطاعت الحفاظ على جودة ادماقتها التعليمية من ال إدارة مخططة وقابلة للقياس ومستدامة للمرافق والبنية التحتية. يبين هذا الوضع أن شراء المرافق والبنية التحتية يتطلب تخطيطا منهجيا وآلية تنفيذ فعالة لضمان أن تسهم المرافق المقدمة في دعم فعالية عملية التعلم.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ عملية شراء المرافق والبنية التحتية لتحسين جودة التعليم في مدرسة الدولة الابتدائية رقم 2 بمدينة مالنج، والتي تشمل ثلاثة جوانب رئيسية، وهي: التخطيط لشراء المرافق والبنية التحتية، وطرق شراء المرافق والبنية التحتية المستخدمة، وآليات تقييم فعالية الشراء في دعم عملية التعلم.

تعتمد هذه الدراسة على منهج دراسة الحالة النوعية. جمعت البيانات من ال الملحظة والمقابلات والتوثيق. اضعنت البيانات المجمعة في هذه الدراسة للمعالجة من ال التزال البيانات وعرضها واستخلص النتائج. استخدم التثليث المنهجي وتثليث المصادر للتحقق من صحة البيانات.

نتائج البحث التي تم التوصل إليها هي كالتالي: (1) تتم عملية تخطيط المشتريات على مراحل، وبشكل منهجي وتشاركي، من ال مراحل التقييم الذاتي للمدرسة، وإعداد اطة إدارة الموارد البشرية، واطة تقييم الموارد البشرية، وذلك بمشاركة جميع أعضاء المدرسة لضمان توافق القرارات مع الاحتياجات الفعلية. (2) تتم عملية الشراء بشفافية تامة من ال تحديد المواصفات وصياغتها، والانتبار المفتوح لموردي السلع، والتحقق من قبل اللجان والخرءاء، وصول إلى استلم السلع. ويتم التمويل على مراحل من ال أموال وزارة الشؤون الدالية، ومساهمات اللجان، والدال المستقل الناتج عن استخدام أصول المدرسة. (3) يتم تقييم المشتريات بشكل دوري من ال تقييم حالة المرافق واستخدامها، والصيانة الدورية، وإدارة الصول غير المستخدمة، لضمان بقاء المرافق مناسبة وفعالة في دعم العملية التعليمية. تشير هذه النتائج إلى أن إدارة البنية التحتية في مدرسة ابتداء الحكومية رقم 2 بمدينة مالنج تتسم بالمساءلة والتشاركية والاستدامة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

A. Vokal Panjang	B. Vokal Diftong
Vokal (a) panjang = â	أو = aw
Vokal (i) panjang = î	أي = ay
Vokal (u) panjang = û	أو = û
	إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam membangun sebuah bangsa yang berkelanjutan, pendidikan berperan secara strategis dalam mewujudkan hal tersebut. Menurut Rusdiana, pendidikan merupakan pondasi dasar untuk memajukan sebuah negara.¹ Pendidikan tidak sekedar mencakup tindakan menyampaikan pengetahuan dari instruktur kepada siswa, tetapi juga mengintegrasikan banyak proses tambahan, termasuk kultivasi karakter, peningkatan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai esensial dan norma budaya dalam kerangka sosial. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk membangun lingkungan dan proses pedagogis yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam pengembangan optimal potensi inheren mereka..²

Pendidikan memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai komponen integral dari inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang diartikulasikan dalam Pembukaan Konstitusi 1945, sementara juga memfasilitasi kemajuan kesejahteraan publik dan pembangunan bangsa, mencakup perbaikan infrastruktur dan peningkatan sumber daya manusianya.³

¹ Tri Adi Muslimin and Ari Kartiko, "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 75–87.

² Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.

³ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

Efektivitas suatu bangsa dapat dinilai melalui kriteria yang ditetapkan oleh sistem pendidikannya. Hal ini didasarkan pada premis bahwa budaya sumber daya manusia yang mahir memerlukan ketersediaan pendidikan berkualitas tinggi. Kerangka pendidikan yang patut dicontoh tidak hanya memupuk sumber daya manusia yang mahir secara teknis tetapi juga menumbuhkan individu yang diberkahi dengan kapasitas kognitif kritis, kreatif, dan inovatif. Kemampuan seperti itu sangat penting untuk secara efektif mengatasi tantangan global kontemporer yang berlaku. Akibatnya, inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan dan memastikan kualitas pendidikan di semua strata sangat penting untuk aktualisasi masyarakat yang produktif, otonom, dan sangat kompetitif, sehingga pada akhirnya memfasilitasi kemajuan komprehensif bangsa.

Situasi yang ada di sektor pendidikan di Indonesia terus menimbulkan sejumlah kesulitan. Menurut temuan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022, Indonesia menempati posisi ke-69 dari total 80 negara. Lebih lanjut, laporan IMD *World Competitiveness* 2024 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-57 di antara 66 negara. Peringkat ini dapat diklasifikasikan sebagai relatif rendah, terutama jika disandingkan dengan peringkat daya saing nasional secara keseluruhan, yang memegang posisi ke-27 dari 66 negara.⁴ Apabila dibandingkan dengan negara ASEAN Indonesia menduduki posisi ke-4 dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.

⁴ IMD - International Institute for Management Development, "World Competitiveness Ranking," IMD World Center, 2024.

Tidak hanya pada sektor Pendidikan, peringkat Indonesia yang dapat dibilang cukup buruk terdapat pada *scientific infrastructure* yang menempati posisi ke-45 dari 66 negara. Dan yang paling buruk bahkan berada pada posisi 5 terbawah yaitu 61 dari 66 negara berada pada sektor *health & environment*.⁵ Data tersebut telah menunjukkan bahwasanya negara Indonesia masih sangat kekurangan untuk permasalahan SDM yang berkualitas.

Setelah melihat data diatas seharusnya sudah cukup untuk membuat pemerintah memberikan perhatian yang lebih khusus lagi terhadap pendidikan dan juga Pembangunan SDM yang berkualitas di Indonesia. Meskipun selama beberapa tahun terakhir pemerintah mencoba memberikan perhatian khusus terhadap Pendidikan di Indonesia, namun pada kenyataannya sering kali kita lihat saat ini masih adanya sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru, atau tidak menerima siswa baru sama sekali, bahkan yang lebih parah tidak adanya infrastruktur yang memadai untuk mencapai ke sekolah. Hal tersebut masih menandakan bahwa kesenjangan Pendidikan di Indonesia masih sangat tinggi antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Permasalahan Masyarakat di Indonesia saat ini tidak hanya sebatas untuk mendapatkan Pendidikan saja. Karena dapat di lihat saat ini di Kota Malang terdapat 10 SMA negeri, 27 SMP Negeri, dan juga setidaknya terdapat 5 SD Negeri pada setiap kelurahan. Hal tersebut menandakan bahwasanya pemerintah memberikan fasilitas yang cukup besar untuk warganya untuk mendapatkan Pendidikan. Namun yang menjadi pokok dari permasalahannya adalah tidak

⁵ IMD - International Institute for Management Development.

semua sekolah negeri yang dibangun oleh pemerintah memberikan Pendidikan yang berkualitas.

Administrasi fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang efisien memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, mengingat bahwa keberadaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu penentu utama untuk kemandirian proses pendidikan.⁶ Fasilitas seperti ruang kelas yang lengkap, laboratorium khusus, perpustakaan yang komprehensif, bersama dengan akses ke teknologi informasi canggih, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam upaya pendidikan yang lebih luas. Manajemen yang efektif menjamin bahwa semua fasilitas dipertahankan dalam kondisi optimal, dilayani secara memadai, dan dapat diakses selaras dengan persyaratan pedagogis. Selain itu, lingkungan belajar yang aman, dilengkapi dengan ketersediaan fasilitas yang diperlukan, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pendidikan. Sebaliknya, manajemen yang tidak efektif dapat mengakibatkan fasilitas yang tidak memadai atau tidak dapat diakses, sehingga menghalangi proses pendidikan dan berpotensi mengurangi kualitas keseluruhan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang cermat merupakan investasi penting dalam mengejar pendidikan berkualitas tinggi.

Sumber daya pendidikan dapat didefinisikan sebagai peralatan apa pun yang digunakan secara langsung untuk meningkatkan proses pendidikan dalam

⁶ Khoirul Anwar et al., "Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 413–26.

pencapaian tujuan pedagogis, meliputi, tetapi tidak terbatas pada, buku teks, alat tulis, dan teknologi instruksional seperti layar kristal cair (LCD) dan proyektor. Infrastruktur pendidikan terdiri dari fasilitas pendukung yang tidak digunakan secara langsung dalam upaya pedagogis, termasuk ruang kelas, ruang rekreasi, dan perpustakaan. Mulyasa lebih lanjut menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan adalah instrumen yang digunakan secara langsung dalam proses pengajaran, sedangkan infrastruktur berfungsi sebagai fasilitas tambahan yang menawarkan dukungan tidak langsung, yang mencakup unsur-unsur seperti taman sekolah dan akses ke lingkungan pendidikan.⁷

Banyak faktor dan komponen yang memengaruhi kualitas sebuah Pendidikan seperti kurikulum, SDM guru, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya saat ini sekolah-sekolah yang memiliki output terbaik merupakan sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas memadai. Penulis mengambil contoh dengan yang terjadi di Kota Malang, pada masa Ujian Nasional (UN) masih diadakan, SD Islam Sabilillah Malang dan juga MIN 1 Kota Malang selalu menjadi sekolah yang memberikan hasil terbaik di Kota Malang. Kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dengan fasilitas yang sangat memadai. Dan bahkan hingga saat ini, SD dan SMP Islam Sabilillah dan Madrasah Terpadu jl. Bandung Kota Malang masih menjadi sekolah favorit para wali murid untuk menyekolahkan anaknya supaya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Akibatnya, perolehan fasilitas dan infrastruktur pendidikan dapat

⁷ Rusydi Ananda and Oda Kinanta Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, ed. Syarbaini Saleh (Medan: Widya Puspita, 2017).

dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam memfasilitasi peningkatan kualitas pendidikan.

Administrasi fasilitas dan infrastruktur mencakup beberapa tahap, termasuk perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan dan penilaian. Dalam penelitian ini, penekanan diarahkan pada fase pengadaan. Fase ini dianggap sangat penting, karena kurangnya pengadaan sumber daya dan infrastruktur menghalangi pelaksanaan optimal fase berikutnya dalam proses.

Akuisisi fasilitas dan infrastruktur pendidikan dapat dikonseptualisasikan sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menyediakan, menyusun, dan memenuhi fasilitas yang diperlukan yang penting untuk memfasilitasi upaya pendidikan yang sedang berlangsung dalam lembaga akademik. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kemandirian proses pedagogis. Meski demikian, pelaksanaan pengadaan ini sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, kurang optimalnya perencanaan, serta prosedur birokrasi yang kompleks. Di samping itu, distribusi fasilitas yang tidak merata, khususnya di wilayah terpencil atau kurang berkembang, kerap menjadi persoalan yang menyebabkan ketimpangan dalam akses terhadap sarana pendidikan. Kendala-kendala tersebut berpotensi menghambat terwujudnya pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan bagi semua peserta didik.

Keterbatasan yang terkait dengan fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai dapat secara signifikan mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan dan menghalangi pencapaian tujuan pedagogis yang ideal. Dengan kurangnya sistem pendukung yang memadai, mencakup ruang kelas yang dilengkapi

dengan baik, ketersediaan sumber daya pendidikan yang sesuai, dan akses yang sesuai ke kemajuan teknologi, baik peserta didik maupun pendidik dapat menghadapi kesulitan yang cukup besar dalam melakukan kegiatan mengajar dan belajar secara efektif. Sebagai contoh, keterbatasan buku ajar yang relevan atau minimnya alat peraga dapat menurunkan efektivitas penyampaian materi, sementara kondisi ruang kelas yang sempit dan kurang nyaman berpotensi mengganggu konsentrasi peserta didik. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan laboratorium juga membatasi kesempatan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan secara praktis di luar pembelajaran teoretis. Dampak lanjutan dari kondisi tersebut adalah terbatasnya akses terhadap sumber belajar, yang dapat menurunkan motivasi belajar serta menghambat perkembangan kompetensi dan pemahaman peserta didik. Pada akhirnya, kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antar lembaga pendidikan, khususnya antara yang memiliki fasilitas memadai dan yang kurang, sehingga memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam tahun 2020 berjudul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto”, memberikan hasil bahwasanya sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap kualitas Pendidikan.⁸ Selain itu dengan tema dan hasil yang sama Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu, Suyitno, dan Citra Dewi dalam jurnalnya

⁸ Muslimin and Kartiko, “Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto.”

berjudul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan” memberikan kesimpulan bahwasanya sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Kota Probolinggo. elengkapan sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Berdasarkan temuan dalam jurnal tersebut, ketersediaan fasilitas yang memadai berperan penting dalam mendukung guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih nyata dan interaktif dengan memanfaatkan media serta alat pembelajaran yang ada.⁹

MIN 2 Kota Malang mewakili madrasah terkemuka yang terletak di Jl. Kemantren II No. 26, Bandungrejosari, dalam Kecamatan Sukun Kota Malang. Penunjukan MIN 2 Kota Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan terkait. Yang penting, madrasah ini mencontohkan dedikasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan dukungan infrastruktur. Dedikasi ini dicontohkan dalam salah satu tujuan lembaga, khususnya pencapaian fasilitas pendidikan yang memfasilitasi peningkatan kualitas penawaran pendidikan.¹⁰ Kedua, keberadaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai di dalam madrasah ini menjadikannya subjek teladan untuk meneliti korelasi antara fasilitas pendidikan dan kualitas hasil pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh berbagai pencapaian yang dicapai dalam domain akademik dan ekstrakurikuler.

⁹ Anwar et al., “Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan.”

¹⁰ MIN 2 Kota Malang, “Tujuan Sekolah,” 2023.

Dalam beberapa tahun terakhir, MIN 2 Kota Malang telah meraih berbagai prestasi, di antaranya juara 1 Olimpiade Bahasa Inggris tingkat nasional, juara 2 kejuaraan bela diri SLC Cup 2025 “Road to Hong Kong”, serta juara 1 turnamen futsal tingkat SD/MI KU 2015 Malang Raya. Capaian tersebut merupakan sebagian dari berbagai prestasi lain yang telah diraih oleh madrasah ini. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan MIN 2 Kota Malang sebagai lokasi penelitian. Selain itu, madrasah ini menunjukkan beragam karakteristik dan calon peserta didik yang mampu menghasilkan banyak data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, situs ini dianggap cocok untuk mengevaluasi korelasi antara aksesibilitas fasilitas dan prasarana dan peningkatan kualitas pendidikan di tingkat madrasah.

Mengingat informasi yang telah dijelaskan, para sarjana menyatakan minat yang kuat untuk melakukan penyelidikan tambahan yang berkaitan dengan pengaruh alokasi sumber daya dan infrastruktur pada peningkatan kualitas pendidikan, di bawah judul “Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.”

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat diadakan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas di MIN 2 Kota Malang?
2. Bagaimana metode pengadaan sarana dan prasarana yang tepat untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta menjamin keberlanjutan dan

efisiensi penggunaannya di MIN 2 Kota Malang?

3. Bagaimana sistem evaluasi pengadaan sarana dan prasarana dapat diterapkan untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mengetahui susunan perencanaan pengadaan sarana dan prasarana secara efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas di MIN 2 Kota Malang.
2. Mengetahui bentuk pengadaan sarana dan prasarana yang tepat untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta menjamin keberlanjutan dan efisiensi penggunaannya di MIN 2 Kota Malang.
3. Mengetahui sistem evaluasi pengadaan sarana dan prasarana dapat diterapkan untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, para sarjana diantisipasi untuk memberikan kontribusi penting terhadap evolusi analisis empiris yang menyelidiki hubungan antara modalitas pendidikan dan atribut infrastruktur sehubungan dengan kualitas hasil pembelajaran. Penyelidikan ini berusaha untuk meningkatkan pemahaman mengenai fungsi penting dari penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai dalam meningkatkan kemandirian

pengalaman belajar. Selanjutnya, temuan penelitian ini diproyeksikan untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan administrasi dan perolehan fasilitas dan infrastruktur yang optimal, di samping konsekuensinya untuk meningkatkan standar pendidikan, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini diantisipasi berfungsi sebagai referensi dasar untuk penyelidikan masa depan yang berkonsentrasi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui penyediaan sumber daya yang berkaitan dengan persyaratan pembelajaran. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi praktis bagi administrator pendidikan tetapi juga memfasilitasi kemajuan penyelidikan ilmiah dalam domain manajemen pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Analisis ini diharapkan dapat mendukung akademisi dalam memperluas kesadaran mereka tentang sifat esensial pengadaan sumber daya dan infrastruktur dalam meningkatkan standar pendidikan. Selanjutnya, analisis ini juga diproyeksikan untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam yang berkaitan dengan administrasi fasilitas dan infrastruktur.

b. Bagi Madrasah

Upaya penelitian ini memiliki potensi untuk berfungsi sebagai referensi dasar dalam desain strategis dan penerapan praktik pengadaan yang disempurnakan untuk fasilitas dan infrastruktur, akibatnya memainkan

peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan dan kinerja akademik bagi peserta didik. Selain itu, hasil penyelidikan ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat praktis dalam memperkuat inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, penelitian ini juga diantisipasi untuk membangun kerangka madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya mengenai pengadaan sarana dan prasarana secara lebih tepat sasaran dan strategis.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berusaha untuk meningkatkan pemahaman di kalangan masyarakat umum, dengan fokus khusus pada orang tua dan siswa, mengenai pentingnya fasilitas dan infrastruktur pendidikan berkaliber tinggi dalam mempromosikan pengembangan lingkungan belajar yang efektif. Diantisipasi bahwa peningkatan semacam itu akan merangsang peningkatan keterlibatan dan dukungan dari beragam kebijakan dan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan fasilitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi masyarakat dan akademisi masa depan yang bertujuan untuk menyelidiki tema-tema terkait, terutama di bidang manajemen sumber daya dan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini terlibat dengan banyak penyelidikan sebelumnya sambil secara bersamaan memposisikan orisinalitas sebagai karakteristik

yang menentukan yang membedakannya dari studi anteseden ini. Penekanan utama dari penelitian ini adalah akuisisi fasilitas dan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama berkonsentrasi pada fungsi penting penyediaan fasilitas dalam memperkuat kemandirian proses pembelajaran. Kontribusi khas dari penelitian ini terletak pada eksplorasi korelasi antara pengadaan fasilitas pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan, topik yang sebagian besar telah dibahas dalam konteks manajemen yang lebih luas dalam literatur sebelumnya. Dengan meneliti dimensi fisik dan dasar-dasar teknologi dari lingkungan belajar, penelitian ini bercita-cita untuk menawarkan sudut pandang baru dan lebih komprehensif mengenai pentingnya pengadaan fasilitas dan infrastruktur dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam tahun 2020 berjudul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modalitas pendidikan berdampak pada kaliber atau standar pendidikan. Namun demikian, hasil yang berbeda muncul mengenai dimensi infrastruktur pendidikan. Sementara fasilitas dan infrastruktur di MBI Nurul Ummah mungkin dianggap memuaskan, penyelidikan yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan memiliki efek minimal atau dapat diabaikan terhadap kualitas pendidikan. Singkatnya, penyelidikan ini menegaskan bahwa fasilitas dan prasarana pendidikan memang berperan dalam kualitas

pendidikan, namun ada banyak variabel tambahan yang secara bersamaan mempengaruhi kualitas pendidikan di Madrasah Kelas Internasional Nurul Ummah.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prihatini, Ratna Tiana Sari, Fina Puspa Effendi, dan Visna Leviana Revika Adhani dengan judul "Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar" temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya dan infrastruktur memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan, ketika dirancang secara strategis dan disediakan secara memadai, dapat secara efektif meningkatkan penyampaian pengalaman belajar berkualitas tinggi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa memprioritaskan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur sangat penting dalam upaya membangun sistem pembelajaran yang efisien. Sebaliknya, kelangkaan atau tidak adanya fasilitas dalam lingkungan pendidikan dapat berfungsi sebagai penghalang bagi proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak buruk pada kemajuan kualitas pendidikan.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu, Suyitno, dan Citra Dewi yang berjudul "Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan" Penelitian menunjukkan

¹¹ Muslimin and Kartiko, "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto."

¹² Prihatini Prihatini et al., "Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 256–63.

bahwa fasilitas dan infrastruktur pendidikan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas pendidikan. Dalam konteks tertentu, pengaruh ini mungkin melampaui kompetensi pendidik. Sementara kemahiran instruktur merupakan komponen penting dari proses pedagogis, penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang cukup dapat menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kemanjuran upaya instruksional. Fasilitas yang ditata dengan baik, seperti ruang kelas yang dirancang secara ergonomis, media pendidikan yang memadai, dan akses ke teknologi informasi dan komunikasi, berkontribusi pada diversifikasi pendekatan pedagogis dan peningkatan interaksi antara peserta didik dan konten pendidikan. Sebaliknya, kekurangan dalam fasilitas dapat menghadirkan hambatan besar untuk proses pembelajaran, bahkan dalam kasus di mana guru memiliki tingkat kompetensi yang tinggi. Akibatnya, pembentukan fasilitas dan infrastruktur yang optimal muncul sebagai faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, berpotensi berfungsi sebagai penentu utama keberhasilan akademik dalam keadaan tertentu.¹³

¹³ Anwar et al., "Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan."

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Sumber	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko, 2020, https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/30/32	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko adalah manajemen sarana dan prasaran dalam konteks peningkatan kualitas Pendidikan,	1. Metode penelitian yang digunakan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko adalah metode Kuantitatif 2. Penelitian ini berfokus pada manajemen sarana dan prasarana secara umum 3. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto	1. Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif 2. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti spesifik terhadap salah satu tahapan manajemen sarana dan prasarana yaitu pengadaan 3. Peneliti melakukan penelitian di MIN 2 Kota Malang
2	Prihatini, Ratna Tiana Sari, Fina Puspa Effendi, Visna Leviana Revika Adhani, 2021, https://aulad.org/aulad/article/view/224/pdf	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko adalah manajemen sarana dan prasaran dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan	1. Penelitian ini berfokus kepada pengembangan mutu Pendidikan. 2. Penelitian ini berfokus kepada manajemen sarana dan prasarana secara umum. 3. Lokasi penelitian dilakukan di berbagai tempat di Sekolah Dasar	
3	Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu, Suyitno, Citra Dewi, 2022, https://aulad.org/aulad/article/view/224/pdf	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Adi Muslimin dan Ari Kertiko adalah manajemen sarana dan prasaran dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan	1. Metode Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu, Suyitno, Citra Dewi adalah metode penelitian kuantitatif 2. Memiliki variabel di dalam penelitian	

			yakni kompetensi guru Lokasi Penelitian berada di SMKN 1 Kota Probolinggo	
--	--	--	--	--

Menurut tabel orisinalitas yang disebutkan di atas, para sarjana akan melakukan revisi atau inovasi penelitian yang dilakukan sebelumnya, di mana penyelidikan secara khusus akan menekankan salah satu peran yang terkait dengan manajemen sumber daya dan infrastruktur, khususnya pengadaan. Penyelidikan akan berpusat pada akuisisi sumber daya dan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Malang.

F. Definisi Istilah

1. Pengadaan

Pengadaan merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan strategis, akuisisi, atau penyediaan barang dan jasa yang dianggap penting oleh organisasi atau lembaga untuk memfasilitasi usaha operasionalnya. Prosedur ini terdiri dari beberapa tahap, mulai dari identifikasi kebutuhan, alokasi sumber daya keuangan, pemilihan pemasok atau kontraktor, hingga penerimaan formal barang atau jasa yang diperoleh. Tujuan utama pengadaan adalah untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang sepadan dengan persyaratan tertentu,

meliputi barang, jasa, dan infrastruktur. Dalam sektor pendidikan, pengadaan fasilitas dan infrastruktur, seperti ruang kelas, media pendidikan, dan teknologi informasi, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membina lingkungan belajar yang kondusif. Praktik pengadaan yang efisien dan terfokus secara strategis dapat secara signifikan meningkatkan kemandirian dan efektivitas operasi dalam lembaga pendidikan.

2. Sarana dan Prasarana

Dalam bidang pendidikan, konsep fasilitas dan infrastruktur berkaitan dengan berbagai elemen yang penting untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dalam lembaga pendidikan. Komponen tersebut mencakup instrumen atau peralatan yang secara langsung digunakan dalam upaya pedagogis, termasuk buku teks, media instruksional, alat bantu visual, serta aset teknologi, yang terdiri dari komputer, proyektor, dan akses Internet. Sebaliknya, infrastruktur berkaitan dengan sumber daya fisik yang lebih tahan lama, seperti ruang kelas, gedung pendidikan, perpustakaan, laboratorium, fasilitas sanitasi, dan kompleks atletik. Kedua konstituen menunjukkan keterkaitan yang saling melengkapi dan sangat penting dalam menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai berpotensi menambah pengalaman belajar, meningkatkan kenyamanan pendidik dan siswa, dan memfasilitasi pencapaian hasil pendidikan yang optimal. Selain itu, kualitas fasilitas yang dimiliki juga

mencerminkan komitmen lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang unggul.

3. Kualitas Pendidikan

Kaliber pendidikan berkaitan dengan sejauh mana kerangka pendidikan memenuhi tujuan yang telah ditentukan, seperti penanaman pengetahuan, kompetensi, sikap, dan nilai-nilai di antara peserta didik. Evaluasi kualitas pendidikan melampaui kinerja akademik belaka dan mencakup segudang dimensi tambahan, termasuk kemahiran pendidik, relevansi kurikulum, kemandirian proses pendidikan, dan aksesibilitas sumber daya dan infrastruktur yang mendukung. Praktik pendidikan teladan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan lingkungan akademik yang menguntungkan bagi pengembangan siswa yang komprehensif, sementara secara bersamaan memenuhi persyaratan individu yang unik dan melengkapi mereka untuk tantangan yang akan datang. Akibatnya, kualitas pendidikan berfungsi sebagai ukuran kritis efektivitas sistem pendidikan dan menempati peran penting dalam memajukan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana

Gagasan manajemen digambarkan oleh banyak definisi yang diartikulasikan oleh akademisi dalam disiplin. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata kerja mengelola, yang menunjukkan pengaturan sistematis, administrasi, atau regulasi suatu usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Fayol, manajemen merupakan kerangka prosedural yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Sebaliknya, Richard Daft mencirikan manajemen sebagai upaya kolektif organisasi untuk mewujudkan tujuannya melalui proses berurutan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan semua sumber dayanya. Winardi mendefinisikan manajemen sebagai urutan prosedural yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, semua diarahkan untuk memenuhi tujuan organisasi.¹⁴

Dari banyak dimensi yang telah digambarkan, manajemen dapat dipahami sebagai suksesi proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi dengan tujuan mewujudkan tujuan yang diartikulasikan. Proses ini

¹⁴ Yogama Wisnu Oktyandito et al., "Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli," IDN TIMES, July 18, 2024.

memerlukan koordinasi berbagai elemen, termasuk personel, bahan, sumber daya keuangan, dan informasi, untuk memastikan bahwa kegiatan operasional dilakukan secara efektif dan efisien. Manajemen melampaui pengawasan teknis belaka; itu juga mencakup perumusan keputusan strategis dalam menanggapi fluktuasi lingkungan internal dan eksternal. Selain itu, manajemen sangat penting dalam menjaga keselarasan kegiatan masing-masing organisasi dengan visi dan misinya yang ditentukan. Akibatnya, kehadiran manajemen merupakan penentu penting keberhasilan organisasi dan kelangsungan hidup jangka panjang.

Menurut Mulyasa, sarana dikonseptualisasikan sebagai beragam peralatan yang digunakan secara langsung untuk memfasilitasi pelaksanaan tugas, meliputi struktur, lingkungan kerja, meja, kursi, serta instrumen tambahan. Infrastruktur dicirikan sebagai sumber daya yang memberikan dukungan tidak langsung untuk kemajuan kegiatan pekerjaan yang mulus. Dalam konteks ini, Robbins mengartikulasikan bahwa fasilitas dan infrastruktur mencakup ketentuan penting yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja karyawan, sehingga memfasilitasi penyelesaian tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.¹⁵

Ketika ditempatkan dalam kerangka pendidikan, sumber daya dan komponen struktural sistem pendidikan mencakup banyak fasilitas yang melayani fungsi fasilitatif dalam menopang upaya pedagogis, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.¹⁶ Menurut

¹⁵ MEILISA SYELVIANI, "Pentingnya Sarana Dan Prasarana Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai Puskesmas Teluk Pinang," *Jurnal Analisis Manajemen* 5, no. 2 (2019): 19–32.

¹⁶ M Pd DANI HERMAWAN, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jawa Timur: Klik Media*, 2021.

Bafadal, modalitas pendidikan mencakup semua bentuk peralatan atau media yang digunakan secara langsung dalam paradigma pembelajaran. Sebaliknya, infrastruktur pendidikan digambarkan sebagai fasilitas yang memberikan dukungan tidak langsung untuk pelaksanaan inisiatif pendidikan. Fasilitas terdiri dari berbagai peralatan yang digunakan dalam upaya pedagogis, termasuk ruang kelas, meja, kursi, dan media instruksional. Sebaliknya, infrastruktur mencakup fasilitas tambahan, seperti jalur akses ke lembaga pendidikan, halaman, dan lapangan atletik yang mempromosikan perkembangan kegiatan pendidikan yang mulus.¹⁷

Tata kelola fasilitas dan infrastruktur pendidikan dapat dianggap sebagai kumpulan proses yang mencakup perencanaan strategis, organisasi, implementasi, dan pengawasan berbagai fasilitas dan infrastruktur penting untuk upaya pendidikan. Rohiat mengartikulasikan bahwa tata kelola fasilitas dan infrastruktur memerlukan pengaturan metodis penyebaran peralatan dan infrastruktur untuk meningkatkan kegiatan operasional lembaga secara optimal. Melalui manajemen yang mahir, diharapkan bahwa semua fasilitas yang tersedia akan dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan aman, sehingga memfasilitasi proses pendidikan untuk maju dengan mulus dan memenuhi tujuan yang diharapkan.¹⁸

Administrasi ini berusaha untuk menjamin bahwa fasilitas dan infrastruktur yang ada, meliputi struktur, ruang kelas, sumber daya pendidikan, dan layanan dukungan tambahan, dimanfaatkan secara

¹⁷ Rusydi Ananda and Oda Kinata Banurea, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," 2017.

¹⁸ Ellysa Nur Jannah, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Kediri" (IAIN Kediri, 2022).

maksimal dalam meningkatkan proses pedagogis. Pendekatan manajemen strategis tidak hanya mencakup penciptaan infrastruktur fisik tetapi juga pemeliharaan dan modernisasi berkelanjutan untuk menjamin kepatuhan terhadap peraturan yang relevan dan standar kualitas. Melalui administrasi fasilitas dan infrastruktur yang mahir, diantisipasi bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif dan efektif akan dikembangkan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja akademik siswa.

Ayat Al-Qur'an mengenai manajemen sarana dan prasarana tertuang pada surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Sementara ayat yang dimaksud tidak secara terbuka membahas administrasi fasilitas dan infrastruktur, prinsip-prinsip yang diartikulasikan di dalamnya mewujudkan prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pendidikan. Ayat tersebut menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara bijaksana, menghindari perilaku berlebihan atau pemborosan yang dapat mengarah pada kerusakan, serta mendorong sikap bertanggung jawab dalam pemanfaatannya. Jika dikaitkan dengan konteks manajemen sarana dan prasarana, nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya pemeliharaan dan perawatan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan guna memastikan keberlanjutan fungsi dan

manfaatnya bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan konsep efisiensi, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan.

2. Tujuan Manajemen sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya diarahkan pada penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, di mana tujuan akademik dapat dicapai dengan efektivitas dan efisiensi maksimal. Ibrahim Bafadal berpendapat bahwa tujuan menyeluruh dari mengawasi fasilitas dan infrastruktur pendidikan adalah untuk memberikan layanan berkualitas tinggi dan profesionalisme, sehingga menjamin bahwa upaya pedagogis dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁹

Selain itu Ibrahim Bafadal juga menjelaskan tujuan dari manajemen sarana dan prasarana, antara lain²⁰:

- a. Memastikan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan secara tepat guna, efektif, dan efisien, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.
- b. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk menjaga keberfungsian dan kesiapan penggunaan fasilitas, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh elemen sekolah pada saat mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan

¹⁹ Putri Isnaeni Kurniawati and Suminto A Sayuti, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK N 1 Kasihan Bantul," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 98–108.

²⁰ Prastyawan Prastyawan, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2016).

melalui proses perencanaan yang sistematis dan terstruktur, agar sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.

Berdasarkan eksposisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat dasar pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan berpusat pada upaya untuk menumbuhkan dan mempertahankan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, sehingga secara optimal memfasilitasi proses pendidikan bagi siswa dan instruktur. Melalui penerapan pendekatan manajemen yang sistematis dan metodis, pemanfaatan sumber daya dan infrastruktur dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Komponen penting dari implementasi ini adalah untuk menjamin ketersediaan fasilitas pendidikan yang mematuhi standar yang ditetapkan.

Selain itu, administrasi fasilitas dan infrastruktur dirancang khusus untuk menjamin operasi berkelanjutan dari fasilitas ini melalui kegiatan pemeliharaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan pemanfaatannya jangka panjang tanpa menghalangi upaya pendidikan. Melalui penerapan praktik manajemen yang efektif, diantisipasi bahwa akan ada efek menguntungkan pada kenyamanan dan keamanan lingkungan pendidikan, selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, yang pada akhirnya memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan dengan cara yang sangat efektif.

3. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Administrasi fasilitas dan infrastruktur menempati posisi penting dalam memfasilitasi fungsi operasional yang mulus dari suatu organisasi,

yang mencakup sektor pendidikan, perusahaan, dan berbagai kelembagaan. Administrasi ini melampaui pemanfaatan aset berwujud semata-mata seperti bangunan, peralatan, dan komponen infrastruktur, karena juga mencakup perencanaan strategis, akuisisi, pemeliharaan, dan proses peraturan untuk memastikan bahwa penerapannya dijalankan dengan cara yang efektif dan efisien.

Melalui pelaksanaan metodologi manajemen yang efektif, organisasi mampu menumbuhkan suasana yang aman, kondusif untuk kesejahteraan, dan memungkinkan berbagai kegiatan, terutama upaya pendidikan dalam lembaga akademik. Akibatnya, pengawasan yang mahir terhadap fasilitas dan elemen infrastruktur mengasumsikan fungsi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas kinerja organisasi dan pengalaman pendidikan, sehingga berkontribusi pada realisasi tujuan komprehensif organisasi sebagai entitas kohesif.

Subagio Atmodieirio menjabarkan fungsi-fungsi manajemen sarana dan prasarana adalah sebagai berikut²¹:

a. Fungsi Perencanaan

Proses perencanaan merupakan fase awal yang memainkan peran penting dalam administrasi fasilitas dan infrastruktur. Fase ini mencakup identifikasi sistematis persyaratan fasilitas yang sesuai dengan tujuan menyeluruh organisasi, menangani kebutuhan mendesak dan masa depan. Di antara berbagai faktor yang dipertimbangkan selama proses perencanaan adalah kuantitas, jenis, kualitas, dan

²¹ Nadia Wirdha Sutisna and Anne Effane, "Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 226–33.

penempatan geografis fasilitas dan infrastruktur yang akan dibangun. Selanjutnya, tahap perencanaan juga mencakup alokasi sumber daya keuangan serta penjadwalan proses pengadaan dan pemanfaatan fasilitas untuk memastikan operasinya efektif dan efisien.

b. Fungsi Penganggaran

Fungsi penganggaran berkaitan dengan alokasi strategis sumber daya keuangan yang diperlukan untuk akuisisi, pemeliharaan, dan administrasi fasilitas dan infrastruktur. Penganggaran yang efektif akan menjamin bahwa sumber daya yang dialokasikan dimanfaatkan dengan efisiensi maksimal, serta memastikan cakupan pengeluaran operasional, pemeliharaan rutin, dan cadangan modal untuk perbaikan atau penggantian fasilitas yang rusak. Selain itu, pengelolaan anggaran secara signifikan berdampak pada proses pengambilan keputusan mengenai prioritas pengadaan aset dan infrastruktur.

c. Fungsi Pengadaan

Pengadaan sumber daya dan infrastruktur merupakan proses sistematis untuk menyediakan sarana dan infrastruktur yang diperlukan yang penting bagi organisasi atau lembaga untuk memfasilitasi kegiatan operasionalnya. Dalam konteks pendidikan, pengadaan infrastruktur berkaitan dengan penyediaan metodis fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang penting untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang mulus.

d. Fungsi Penyimpanan

Setelah sarana dan prasarana diperoleh, fungsi penyimpanan menjadi sangat penting untuk menjaga keamanan dan kondisi barang sebelum digunakan. Penyimpanan yang baik akan mencegah kerusakan atau kehilangan sarana dan prasarana, serta memastikan barang tersedia pada saat dibutuhkan. Ini termasuk pengelolaan ruang penyimpanan, sistem inventarisasi, serta pemantauan kualitas barang yang disimpan.

e. Fungsi Penyaluran

Penyaluran adalah fungsi yang mengatur distribusi sarana dan prasarana dari tempat penyimpanan ke lokasi yang membutuhkan, baik itu di dalam suatu organisasi (misalnya dari gudang ke ruang kelas) maupun ke pihak pengguna lainnya. Distribusi harus dilakukan secara sistematis dan metodis untuk memastikan bahwa sumber daya dan infrastruktur dimanfaatkan dengan cepat dan sesuai kebutuhan.

f. Fungsi Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana bertujuan untuk menjaga dan memperpanjang umur fasilitas yang ada agar tetap berfungsi dengan baik. Fungsi ini mencakup perawatan rutin, perbaikan, serta pengecekan kondisi sarana dan prasarana secara berkala. Pemeliharaan yang baik akan menghindari kerusakan yang dapat mengganggu aktivitas dan mengurangi biaya perbaikan besar di masa depan.

g. Fungsi Penghapusan

Penghapusan adalah proses untuk menyingkirkan sarana dan prasarana yang sudah tidak layak digunakan atau tidak lagi dibutuhkan. Hal ini dapat mencakup pelelangan barang rusak atau usang, penyerahan barang kepada pihak lain, atau, pembangunan barang yang tidak dapat diperbaiki. Penghapusan harus dilakukan secara prosedural, dengan mempertimbangkan nilai barang, serta prosedur hukum atau regulasi yang berlaku.

h. Fungsi Pengendalian

Pengendalian memiliki tujuan untuk mengawasi dan menilai pemanfaatan sarana dan prasarana agar tetap selaras dengan rencana dan anggaran yang telah ditentukan. Fungsi ini meliputi pemantauan penggunaan fasilitas serta pengambilan langkah perbaikan jika terjadi penyimpangan dari rencana awal. Dengan adanya pengendalian yang baik, pemanfaatan sumber daya dapat dimaksimalkan, pemborosan dapat diminimalkan, dan efisiensi operasional pun dapat ditingkatkan.

4. Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)

Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2004 telah mengatur atau menetapkan standar sarana dan prasarana untuk setiap jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) setidaknya harus memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut²²:

- a. Ruang kelas,
- b. Ruang perpustakaan,

²² “Permendiknas-No.-24-Tahun-2007,” n.d.

- c. Laboratorium IPA,
- d. Ruang pimpinan
- e. Ruang guru
- f. Tempat ibadah,
- g. Unit Kesehatan Darurat(UKS)
- h. Jamban,
- i. Gudang,
- j. Ruang sirkulasi,
- k. Tempat olahraga

5. Jenis Sarana dan Prasarana

Jika dilihat dari hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, sarana pendidikan dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama:

a. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah sumber daya atau alat pendidikan instrumental yang memfasilitasi peningkatan langsung dalam proses pendidikan bagi pendidik dan peserta. Fungsi utama mereka berfungsi sebagai reservoir informasi dan saluran untuk penyebaran materi, sehingga memfasilitasi pemahaman konstruksi teoritis dan menambah kemahiran peserta didik. Pelajaran dapat mencakup buku teks, buku kerja siswa, dan beragam alat tambahan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Kehadiran instrumen tersebut secara signifikan membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai konten yang disajikan.

b. Media Pengajaran

Media pengajaran dapat diartikan sebagai berbagai sarana berupa alat, bahan, atau teknologi yang dimanfaatkan dalam proses penyampaian informasi dan interaksi pembelajaran. Media ini mencakup berbagai format, termasuk komponen pendengaran, visual, dan audiovisual, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan peserta didik. Beberapa contoh media pengajaran meliputi papan tulis, komputer, proyektor, video, film pembelajaran, serta media digital lainnya yang mampu menyajikan materi secara lebih interaktif dan mudah dipahami.

Apabila dilihat dari habis tidaknya saat dipakai, sarana pendidikan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Sarana pendidikan yang tahan lama/tidak habis dipakai

Sumber daya pendidikan yang tidak dapat dikonsumsi mencakup beragam fasilitas atau instrumen yang dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu yang lama tanpa mengalami deformasi atau penurunan fungsi utamanya sebagai akibat dari pemanfaatan. Contoh ilustratif dari sumber daya tersebut termasuk meja, kursi, papan tulis, selain perangkat elektronik seperti komputer dan proyektor yang terus beroperasi secara efektif meskipun sering terlibat dalam kegiatan pendidikan.

2. Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah bahan atau perlengkapan yang penggunaannya bersifat sekali pakai atau cepat

habis dan harus diganti secara berkala dalam rangka mendukung kelangsungan proses pembelajaran. Contohnya antara lain kertas, tinta printer, alat tulis, dan bahan habis pakai lainnya yang mengalami penurunan fungsi atau habis setelah digunakan.

Berdasarkan karakteristik pergerakannya dalam penggunaan, sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi dua kategori:

a) Sarana Pendidikan yang Bergerak

Sarana pendidikan bergerak adalah berbagai fasilitas atau alat yang dapat dipindah-pindahkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sifatnya yang fleksibel dan mudah dibawa memungkinkan pemanfaatannya di berbagai tempat untuk menunjang aktivitas belajar mengajar. Beberapa contoh sarana ini antara lain meja, kursi, alat peraga, komputer laptop, serta perangkat audio visual portabel.

b) Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Sarana pendidikan tidak bergerak adalah berbagai fasilitas atau infrastruktur yang memiliki sifat permanen dan berada pada satu lokasi tetap di lingkungan pendidikan. Sarana ini umumnya tidak dapat dipindahkan dengan mudah karena merupakan bagian dari struktur fisik lembaga. Beberapa contohnya antara lain gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta sarana olahraga yang terpasang secara permanen.

Adapun prasarana pendidikan bisa dibagi menjadi 2 macam yaitu²³:

- (1) Infrastruktur pendidikan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pedagogis meliputi perpustakaan, laboratorium, fasilitas atletik, bersama dengan sumber daya tambahan yang memfasilitasi proses belajar mengajar.
- (2) Infrastruktur pendidikan yang merupakan tambahan untuk proses pembelajaran terdiri dari fasilitas yang tidak melayani peran langsung dalam kegiatan pengajaran; Namun, fasilitas ini sangat penting dalam memfasilitasi pelaksanaan upaya pendidikan yang efektif. Contoh ilustratif meliputi kantor administrasi, akses transportasi atau infrastruktur ke lembaga pendidikan, lounge pendidik, fasilitas makan, serta berbagai fasilitas tambahan lainnya.

B. Konsep Pengadaan Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengadaan merupakan elemen penting dalam administrasi sumber daya dan infrastruktur yang sangat penting untuk memenuhi tujuan organisasi. Pengadaan mencakup metodologi sistematis yang memerlukan perencanaan strategis, pengambilan keputusan berdasarkan informasi, dan akuisisi barang atau jasa yang penting untuk kemandirian operasional. Tujuan dari proses ini adalah untuk menjamin aksesibilitas persyaratan yang cepat, memastikan kepatuhan terhadap tolok ukur kualitas yang ditetapkan,

²³ Ananda Rusydi and Oda Kinanta Banurea, *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN*, ed. Syarbaini Saleh (Medan: Widya Puspita, 2017).

sementara juga berkelanjutan secara ekonomi. Tahapan yang dicakup dalam pengadaan termasuk identifikasi persyaratan, alokasi sumber daya anggaran, pengembangan spesifikasi, pemilihan penyedia, dan implementasi dan pengawasan kontrak. Praktik pengadaan yang mahir memberdayakan organisasi untuk mengelola sumber daya dengan mahir, meningkatkan kinerja operasional, dan mengurangi potensi pemborosan dan perbedaan dalam penyebaran barang dan jasa.

Dalam domain pendidikan, akuisisi fasilitas dan infrastruktur merupakan prosedur sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang mulus, sehingga memastikan operasi yang efektif. Prosedur ini mencakup pemenuhan beragam persyaratan yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan, dimulai dengan perencanaan yang terorganisir dan disengaja.²⁴

Menurut Ilhouma, akuisisi fasilitas dan infrastruktur pendidikan mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menyediakan sumber daya yang memfasilitasi proses pembelajaran. Akibatnya, pengadaan melampaui sekadar menangani kecukupan fisik; itu juga memainkan peran penting dalam pengembangan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan berkelanjutan dari waktu ke waktu.²⁵

Sesuai dengan perspektif yang diartikulasikan oleh Ilhouma, Baranawi dan Arifin juga menegaskan bahwa pengadaan merupakan

²⁴ Nusi Nurstalis, Tatang Ibrahim, and Nandang Abdurrohman, "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 63–76.

²⁵ Nasrudin Nasrudin and Maryadi Maryadi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD," *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 15–23.

rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memasok berbagai kategori sumber daya dan infrastruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Persyaratan tersebut dapat mencakup sifat barang, kuantitasnya, waktu pengadaan, serta lokasi geografis, semua sambil mempertimbangkan biaya terkait dan sumber yang dapat diverifikasi.²⁶

2. Tahapan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Akuisisi fasilitas dan infrastruktur pendidikan merupakan proses penting dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang mulus dan efektif dalam suatu institusi. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan baik bagi siswa maupun pendidik. Untuk mewujudkan kondisi optimal ini, proses pengadaan harus dilakukan secara metodis dan terorganisir. Fase pengadaan meliputi perencanaan, implementasi, dan penilaian pasca-pengadaan, dengan tujuan memastikan bahwa semua persyaratan untuk fasilitas dan infrastruktur terpenuhi dengan segera, mematuhi anggaran yang dialokasikan, dan sesuai dengan tolok ukur kualitas yang telah ditentukan. Langkah-langkah berurutan dalam pengadaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan digambarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pada tahap ini, pihak pengelola pendidikan, seperti manajemen sekolah, mengidentifikasi kebutuhan fasilitas yang

²⁶ Siti Nurharirah and Anne Effane, "Hambatan Dan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 219–25.

diperlukan. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data terkait jenis, jumlah, dan spesifikasi barang atau jasa yang dibutuhkan. Perencanaan disusun dengan mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, jumlah siswa, kondisi sarana yang sudah tersedia, serta arah pengembangan lembaga pendidikan di masa mendatang. Perencanaan yang baik akan membantu memastikan seluruh kebutuhan dapat terpenuhi dengan tepat.

b. Penentuan Anggaran

Setelah kebutuhan diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan anggaran yang diperlukan untuk pengadaan sarana dan prasarana. Anggaran ini harus mencakup biaya untuk pembelian barang, biaya instalasi, pemeliharaan, serta biaya tambahan lainnya. Penentuan anggaran harus realistis dan sesuai dengan kemampuan keuangan lembaga pendidikan, serta mempertimbangkan prioritas kebutuhan. Sumber anggaran dapat berasal dari dana operasional pendidikan, dana bantuan pemerintah, atau sumbangan masyarakat.

c. Penentuan Spesifikasi

Pada tahap ini, spesifikasi teknis yang luas dan ketentuan lebih lanjut untuk sarana dan infrastruktur yang akan diperoleh diartikulasikan secara sistematis. Ini mencakup berbagai dimensi yang berkaitan dengan kualitas, dimensi, kuantitas, dan fungsionalitas barang atau jasa yang akan diperoleh. Perumusan spesifikasi yang tepat dan lengkap sangat penting untuk memastikan bahwa barang atau jasa yang diperoleh selaras dengan kebutuhan yang ditetapkan dan mampu

beroperasi pada efisiensi puncak. Selanjutnya, spesifikasi ini berfungsi sebagai tolok ukur selama proses seleksi penyedia barang atau jasa.

d. Pemilihan Tender/Penyedia Barang jasa

Setelah spesifikasi dan anggaran ditentukan, tahap berikutnya adalah memilih penyedia barang atau jasa. Proses ini dapat dilakukan melalui tender atau seleksi langsung, tergantung pada kebijakan lembaga pendidikan atau peraturan yang berlaku. Dalam proses tender, penyedia yang memenuhi kriteria akan diajukan untuk dipilih berdasarkan harga, kualitas, serta pengalaman. Pemilihan penyedia yang tepat sangat penting agar barang atau jasa yang diterima berkualitas baik dan sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.

e. Pelaksanaan Pengadaan

Pada tahap ini, protokol pengadaan definitif sedang aktif dilakukan. Pemasok komoditas atau jasa berkewajiban untuk mengirimkan atau memasang sumber daya dan infrastruktur yang ditetapkan dalam perjanjian kontrak. Lembaga pendidikan atau komite pengadaan harus melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa barang yang diterima mematuhi spesifikasi, kuantitas, dan kualitas yang ditetapkan. Selanjutnya, fase ini mencakup verifikasi kelengkapan dokumen, termasuk faktur, jaminan, dan surat serah terima.

f. Pemanfaatan dan Pengelolaan

Setelah pengadaan sarana dan prasarana, tahap selanjutnya mengamanatkan manajemen strategis dan pengawasan fasilitas yang telah ditetapkan. Sangat penting untuk menerapkan praktik manajemen

yang optimal untuk memastikan bahwa semua fasilitas dan infrastruktur digunakan secara efektif dan efisien. Proses ini meliputi pemeliharaan rutin, pengecekan secara berkala, serta perbaikan jika terjadi kerusakan. Di samping itu, pengelolaan juga mencakup penggunaan fasilitas sesuai dengan fungsi masing-masing, sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran secara maksimal.

g. Evaluasi dan Pelaporan

Tahap evaluasi dan pelaporan merupakan segmen penutup dari proses pengadaan yang berkaitan dengan fasilitas dan infrastruktur. Selama fase ini, penilaian komprehensif dilakukan untuk memastikan keselarasan pelaksanaan pengadaan dengan rencana yang telah ditentukan, mencakup dimensi anggaran, temporal, dan kualitatif. Akibatnya, laporan terperinci dihasilkan untuk mencatat seluruh spektrum kegiatan pengadaan, mulai dari fase perencanaan hingga implementasi, serta hasil yang direalisasikan. Tahap evaluatif ini berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan proses pengadaan dalam upaya selanjutnya, sekaligus mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan fasilitas dan infrastruktur.

3. Metode Pengadaan Sarana dan Prasarana

Menurut Bafadal, pengadaan sarana dan prasarana dapat ditempuh melalui berbagai mekanisme, antara lain melalui bantuan pemerintah, pembelian langsung, pemberian sumbangan dari pihak lain, penyewaan atau peminjaman, serta sistem barter atau pertukaran barang.²⁷ Namun secara

²⁷ Hasnadi Hasnadi, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2021, 153–64.

umum, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa metode atau cara sebagai berikut ²⁸:

a. Membuat Sendiri

Pengadaan sarana dan prasarana melalui metodologi yang diprakarsai sendiri menyediakan institusi pendidikan dengan kemampuan untuk menawarkan fasilitas penting tanpa menimbulkan biaya yang berlebihan. Misalnya, alat bantu instruksional atau media pendidikan dapat dikonseptualisasikan dan diproduksi oleh pendidik atau bahkan mungkin melibatkan keterlibatan langsung dari siswa. Pendekatan ini tidak hanya menghemat sumber daya keuangan tetapi juga menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan, sementara secara bersamaan menumbuhkan kreativitas dan kompetensi mereka dalam produksi output yang berharga.

b. Pembelian

Metode pembelian sarana dan prasarana merupakan cara yang paling sering digunakan dan bersifat langsung dalam pengadaan fasilitas pendidikan. Sekolah atau lembaga pendidikan membeli peralatan dan infrastruktur dari penyedia atau produsen yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pembelian ini dapat dilakukan berdasarkan anggaran yang tersedia, dengan memilih barang yang sesuai dengan spesifikasi teknis dan kebutuhan pengajaran. Meskipun lebih mengandalkan anggaran, pembelian memberikan jaminan kualitas dan kemudahan penggunaan sarana yang baru dan sesuai standar.

²⁸ Muhammad Luqman, "Tujuan Dan Cara Pengadaan Sarana Dan Prasarana," deepublish, January 31, 2025.

c. Peminjaman

Peminjaman sarana dan prasarana adalah metode di mana lembaga pendidikan meminjam fasilitas atau peralatan dari pihak lain untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya, sekolah dapat meminjam alat peraga atau alat teknologi dari lembaga lain, seperti universitas, lembaga pelatihan, atau organisasi sosial. Metode ini bermanfaat terutama jika sarana yang diperlukan hanya dibutuhkan untuk waktu singkat atau dalam situasi tertentu, serta dapat menghemat biaya pengadaan.

d. Penyewaan

Penyewaan sarana dan prasarana adalah metode pengadaan di mana lembaga pendidikan menyewa fasilitas atau peralatan untuk jangka waktu tertentu, seperti menyewa ruang laboratorium, komputer, atau proyektor. Dengan penyewaan, lembaga pendidikan dapat mengakses fasilitas yang lebih canggih atau yang sulit dimiliki secara permanen. Metode ini memberikan fleksibilitas, terutama bagi sekolah yang memerlukan fasilitas tertentu hanya pada waktu-waktu tertentu, dan lebih hemat biaya dibandingkan dengan pembelian.

e. Penerimaan Hibah atau Bantuan

Pengakuan kontribusi keuangan, baik yang disampaikan melalui hibah atau sumbangan, menguraikan kerangka kerja strategis bagi lembaga pendidikan untuk mengumpulkan sumber daya dan infrastruktur vital, di mana mereka memperoleh fasilitas atau dukungan moneter dari organisasi eksternal, seperti entitas pemerintah, lembaga

nirlaba, atau filantropis yang didedikasikan untuk memajukan akses pendidikan. Bantuan ini dapat mencakup berbagai bentuk barang berwujud, kontribusi keuangan, atau layanan yang memfasilitasi kemampuan lembaga untuk memenuhi persyaratan infrastruktur dan fasilitas terkait. Penerimaan dukungan semacam itu sering mengurangi beban keuangan yang terkait dengan pendidikan. Namun, sangat penting bahwa transparansi dan praktik manajemen yang efektif diterapkan untuk memastikan bahwa bantuan yang diterima dimanfaatkan secara maksimal.

f. Tukar menukar/barter

Barter adalah metode pengadaan di mana lembaga pendidikan melakukan pertukaran barang atau jasa dengan pihak lain. Misalnya, sekolah dapat memberikan layanan tertentu, seperti pelatihan atau penyediaan ruang untuk kegiatan, dan sebagai gantinya menerima fasilitas atau peralatan yang diperlukan. Metode ini bermanfaat ketika ada kebutuhan mendesak atau terbatasnya anggaran, sehingga kedua belah pihak dapat saling menguntungkan tanpa perlu menggunakan uang sebagai alat tukar.

g. Melakukan Daur Ulang

Metode daur ulang dalam pengadaan sarana dan prasarana adalah cara yang memanfaatkan barang-barang bekas atau tidak terpakai untuk diolah kembali menjadi fasilitas baru yang masih layak digunakan. Misalnya, meja atau kursi yang rusak bisa diperbaiki dan diubah menjadi bentuk yang lebih fungsional, atau bahan-bahan bekas lainnya

bisa diolah menjadi alat peraga atau sarana pembelajaran yang baru. Metode ini membantu sekolah untuk menghemat anggaran serta mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan.

h. Perbaikan

Kegiatan perbaikan menjadi bagian penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana guna memastikan bahwa seluruh fasilitas yang ada tetap berfungsi secara optimal. Alih-alih membeli atau mengganti fasilitas yang rusak, sekolah dapat melakukan perbaikan untuk mengembalikan fungsi peralatan atau infrastruktur yang sudah ada. Pemeliharaan dan perbaikan secara berkala tidak hanya memperpanjang umur fasilitas, tetapi juga membantu mengurangi biaya pengadaan baru yang tidak perlu, sehingga lebih efisien dalam penggunaan anggaran sekolah.

4. Tujuan Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk menjamin ketersediaan materi yang dapat secara efektif, efisien, dan kualitatif meningkatkan proses pembelajaran. Penekanan pengadaan ini mencakup kepuasan persyaratan pendidikan mendasar, yang meliputi ruang kelas yang ditata dengan baik, peralatan belajar yang dilengkapi dengan memadai, laboratorium yang ditunjuk untuk upaya eksperimental, perpustakaan yang diisi dengan materi pendidikan terkait, serta fasilitas rekreasi dan atletik yang berkontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis siswa. Melalui pembentukan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dipupuk, sehingga mengoptimalkan kegiatan pendidikan bagi peserta didik dan pendidik.

Selain itu, perolehan sarana dan prasarana pendidikan juga bertujuan untuk memperbaiki kesenjangan dalam akses ke fasilitas pendidikan, memastikan bahwa semua lembaga pendidikan, terlepas dari lokasinya di lingkungan perkotaan atau pedesaan, memiliki sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang adil dan berkualitas tinggi.

Selain itu, pengadaan sarana dan prasarana yang tepat juga diarahkan untuk mendukung pencapaian standar pendidikan nasional maupun internasional yang telah ditetapkan, melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendorong inovasi, kreativitas, serta kerja sama antara siswa, guru, dan pihak terkait. Dengan perencanaan pengadaan yang baik, peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai, serta seluruh proses pembelajaran, baik teori maupun praktik, dapat terlaksana secara optimal. Pada akhirnya, tujuan utama pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas, merata, dan berkelanjutan, sehingga mampu mencetak generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

5. Hambatan Pengadaan sarana dan Prasarana Pendidikan

Hambatan yang dihadapi dalam akuisisi fasilitas dan infrastruktur pendidikan sering menjadi hambatan signifikan untuk realisasi tujuan pendidikan yang optimal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian proses pengadaan ini, yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, selanjutnya mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pedagogis.

Dalam penyelidikan ilmiahnya, Rahmatun menegaskan bahwa beberapa hambatan ini meliputi²⁹:

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengadaan yang efektif memerlukan tenaga ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakan proses pengadaan. Keterbatasan SDM yang kompeten di bidang ini dapat menghambat kelancaran pengadaan.

b. Keterbatasan Anggaran atau Dana Sekolah

Terbatasnya dana kerap menjadi hambatan utama dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Ketidacukupan anggaran tersebut dapat menghambat proses pengadaan sekaligus menurunkan kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan secara maksimal.

c. Birokrasi yang Rumit

Proses administrasi yang berbelit-belit dan panjang seringkali menghambat kelancaran pengadaan. Persyaratan yang ketat dan banyaknya prosedur yang harus dilalui bisa memperlambat waktu pengadaan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Di samping ketiga faktor tersebut, terdapat pula berbagai hambatan lain yang dapat memengaruhi proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, antara lain faktor internal sekolah, ketidaksesuaian spesifikasi dengan kebutuhan, keterbatasan waktu pelaksanaan, terbatasnya penyedia barang atau jasa, serta faktor-faktor lainnya.

²⁹ Nurharirah and Effane, "Hambatan Dan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan."

C. Kualitas Pendidikan

1. Pengertian Kualitas Pendidikan

Standar pendidikan menandakan gagasan multifaset yang menggabungkan beragam faktor yang saling bergantung dalam struktur pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis, gagasan kualitas secara intrinsik terkait dengan antusiasme dan harga diri. Hari Sudrajat berpendapat bahwa pendidikan berkualitas tinggi adalah pendidikan yang mahir dalam menghasilkan lulusan yang menunjukkan kompetensi luar biasa di bidang akademik dan non-akademik, didukung oleh keterampilan sosial, karakter individu, dan prinsip-prinsip etika.³⁰

Menilai kualitas pendidikan tidak terbatas pada kinerja akademik saja; itu juga menggabungkan pertumbuhan karakter, peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan penguatan kompetensi sosial dan emosional di antara peserta didik. Penentu penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kaliber instruktur atau pendidik. Pendidik yang menunjukkan profesionalisme, memiliki keterampilan mahir, dan menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dalam praktik pedagogis mereka mampu menumbuhkan lingkungan pendidikan yang menginspirasi dan mendalam, sehingga memfasilitasi pengembangan komprehensif siswa.

Efektivitas pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian kurikulum yang diadopsi dalam kerangka pendidikan. Kurikulum harus dibuat dengan cermat agar selaras dengan lanskap pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, sementara juga mampu mengatasi tuntutan pasar tenaga kerja

³⁰ Elma Niswatin, "Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah NU Sidoarjo" (IAIN Kediri, 2022).

yang semakin rumit. Selain itu, penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, termasuk lingkungan belajar yang sesuai, alat pendidikan yang lengkap, dan bantuan teknologi, merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, dimensi aksesibilitas pendidikan memerlukan perhatian, karena pendidikan berkualitas harus dapat diakses secara universal oleh semua anggota masyarakat tanpa kecuali, mencakup pertimbangan ekonomi, sosial, dan geografis, sehingga mendorong manifestasi peluang belajar yang adil.

Apabila diukur secara universal, baik dari segi input, proses, maupun output, Mutu pendidikan memiliki 13 kriteria penilaian yaitu:

- a. Kinerja (*performance*)
- b. Waktu (*timelines*)
- c. Handal (*reliability*)
- d. Daya tahan (*durability*)
- e. Indah (*aesthetics*)
- f. Hubungan manusiawi (*personal interface*)
- g. Mudah digunakan (*easy to use*)
- h. Bentuk khusus (*feature*)
- i. Standar tertentu (*conformance to specification*)
- j. Konsistensi (*consistency*)
- k. Seragam (*uniformity*)
- l. Dapat melayani (*serviceability*)
- m. Ketepatan (*accuracy*)

Kualitas pendidikan juga mencerminkan kemampuan sistem pendidikan untuk menumbuhkan kemampuan kognitif kritis, kreatif, dan inovatif pelajar. Akibatnya, pendidikan berkualitas melampaui transmisi pengetahuan belaka untuk mencakup budidaya individu yang dilengkapi dengan keterampilan hidup penting yang diperlukan untuk adaptasi dengan lanskap sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan secara signifikan berkontribusi pada kemajuan sumber daya manusia, yang pada gilirannya memfasilitasi pembangunan sosial dan ekonomi bangsa. Oleh karena itu, inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya harus bertumpu pada institusi pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan proaktif dari entitas pemerintah, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan terkait.

Dalam buku yang dicetak oleh Faturochman, Edward sallis mengatakan bahwa sekolah atau madrasah yang bermutu memiliki ciri sebagai berikut³¹:

- a. Madrasah berusaha mencegah atau meminimalisir masalah yang muncul, dalam artian lain madrasah memiliki komitmen untuk bekerja dengan benar mulai awal.
- b. Madrasah berinvestasi terhadap sumber daya yang dimiliki.
- c. Madrasah memiliki strategi yang jelas untuk mencapai tujuan.
- d. Madrasah berfokus terhadap kualitas pelayanan yang diberikan dengan memenuhi standar pelayanan.

³¹ Torismayanti Torismayanti, Anis Zohriah, and Abdul Muin, "Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Negeri 1 Lebak," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7200–7213

- e. Madrasah melibatkan seluruh masyarakat sekolah dalam proses perbaikannya.
- f. Madrasah memiliki evaluasi yang jelas.
- g. Madrasah menempatkan peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus sebagai sebuah kewajiban atau keharusan

Menurut Nana Syaodih, dkk terdapat beberapa prinsip dalam peningkatan mutu pendidikan, antara lain³²:

- a. Kepemimpinan yang professional
- b. Memiliki komitmen terhadap perubahan
- c. Professional pendidikan membantu siswa untuk meningkatkan *life skill* untuk bersaing di dunia global
- d. Mutu pendidikan akan lebih mudah diperbaiki apabila seluruh masyarakat sekolah bekerja sama atau memiliki *teamwork* yang baik, akuntabilitas, dan rekognisi

Di dalam Al-Quran, ayat mengenai kualitas pendidikan tertuang pada surah Al-A'raf ayat 179 yang berbunyi:

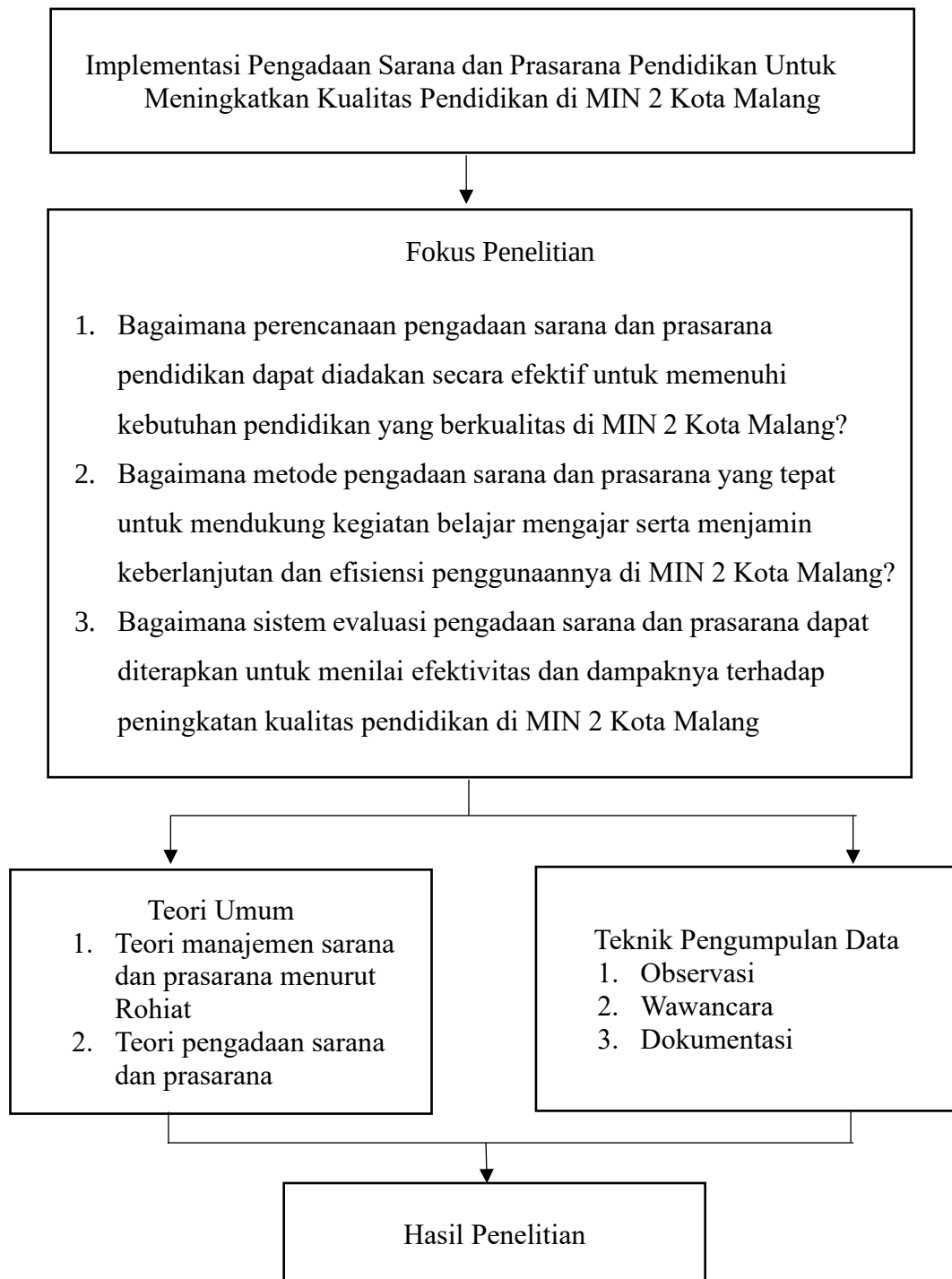
وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

³² Rika Ariyani, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SLB Buah Hati Kota Jambi," *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 109–32.

Ayat tersebut memang tidak secara eksplisit menyinggung konsep kualitas pendidikan, namun memberikan gambaran bahwa kemampuan manusia dalam mendengar dan memahami tidak akan bermakna apabila tidak disertai dengan penggunaan akal dan hati secara bijaksana, yang dapat mengakibatkan kelalaian dan kesesatan. Pesan ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan melampaui metode pedagogis belaka yang terkait dengan penyebaran pengetahuan ilmiah itu juga mencakup kapasitas untuk menumbuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan penalaran analitis yang penting. Pendidikan yang bermutu seharusnya mampu mengaktifkan hati dan pikiran peserta didik agar dapat memahami serta merefleksikan pengetahuan yang diperoleh secara lebih mendalam. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan individu yang terbebas dari kesalahpahaman, sementara secara bersamaan memelihara karakter reflektif, reseptif, dan altruistik. Akibatnya, kualitas pendidikan mencakup peningkatan dimensi intelektual, etika, dan karakter, sehingga memfasilitasi munculnya seseorang yang tidak hanya mahir secara kognitif tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual, selain mampu memberikan pengaruh konstruktif pada lingkungan terdekat mereka.

D. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metodologi kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln, penyelidikan kualitatif mencakup eksplorasi yang dilakukan di lingkungan otentik, dengan tujuan memahami fenomena yang diamati melalui berbagai metodologi terapan. Kirk dan Miller berpendapat bahwa penelitian kualitatif mewakili tradisi ilmiah yang secara fundamental berakar pada pengalaman manusia, baik sehubungan dengan faktor kontekstual maupun penggunaan interpretatif terminologi.³³ Sesuai dengan pernyataan Saryono, penelitian kualitatif merupakan kerangka metodologis yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mengungkapkan, dan menjelaskan fenomena yang bersifat naturalistik, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui metodologi kuantitatif.³⁴

Dari berbagai sudut pandang otoritas akademik, terbukti bahwa penelitian kualitatif mewakili kerangka metodologis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena secara komprehensif, didasarkan pada sudut pandang peserta atau subjek yang diperiksa. Kerangka metodologis ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang terutama difokuskan pada data numerik dan evaluasi statistik, karena memprioritaskan pengumpulan informasi melalui metodologi seperti wawancara, pengamatan, serta dokumentasi untuk memperoleh pemahaman holistik yang ditempatkan

³³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

³⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," 2020.

dalam lingkungan spesifiknya. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, serta interpretasi individu dalam situasi tertentu, serta berupaya menemukan pola atau tema yang mungkin tidak terdeteksi melalui pendekatan kuantitatif. Akibatnya, metodologi ini terbukti sangat menguntungkan untuk menganalisis fenomena rumit dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan psikologis dalam disiplin.

Investigasi ini menggunakan varian spesifik dari metodologi deskriptif kualitatif. Seperti yang diartikulasikan oleh Gilham, deskriptif kualitatif mewakili metodologi penelitian yang memprioritaskan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dalam kerangka kontekstual yang berbeda. Pendekatan metodologis ini memerlukan pemeriksaan komprehensif terhadap individu, kolektif, organisasi, atau keadaan yang dipilih, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan bernuansa tentang masalah yang sedang diselidiki. Gilham menggarisbawahi bahwa deskriptif kualitatif melampaui deskripsi faktual belaka; mereka juga melibatkan pemeriksaan keterkaitan dan dinamika yang hadir dalam konteks tertentu, sehingga memberikan perspektif yang lebih integratif dari peristiwa atau kondisi yang sedang diselidiki. Dan Johansson mengatakan secara terminologi studi kasus adalah studi yang diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap sebuah kompleksitas suatu kasus yang berkembang dalam ilmu sosial.³⁵

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk penelitian yang berjudul "Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas

³⁵ Ubaid Ridlo, *METODE PENELITIAN STUDI KASUS: TEORI DAN PRAKTIK*, ed. Ahmad Royani (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).

Pendidikan di MIN 2 Kota Malang" didasarkan pada kemampuan metode ini untuk menggali secara mendalam kondisi pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengadaan. Pendekatan ini sangat relevan karena setiap daerah atau institusi pendidikan memiliki konteks yang unik, sehingga hasil penelitian dapat lebih aplikatif dan sesuai dengan situasi setempat. Selain itu, deskriptif kualitatif memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data yang terperinci melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang sulit dilakukan oleh metode penelitian lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan keberhasilan dalam pengadaan sarana dan prasarana, serta menawarkan solusi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

Analisis dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2, yang ditemukan di Kota Malang di Jl. Kemantren II No.26, Bandungrejosari, dalam Kecamatan Sukun Kota Malang, Jawa Timur 65148. Penekanan utama dari penyelidikan berkaitan dengan domain administrasi atau administrasi bisnis, mengingat segmen ini mencakup kepala madrasah dan koordinator yang bertanggung jawab atas fasilitas dan infrastruktur, keduanya memegang pertanggungjawaban atas tata kelola fasilitas dan manajemen infrastruktur di MIN 2 Kota Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Keterlibatan akademisi di lokasi penelitian yang ditunjuk merupakan faktor penting untuk mencapai pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sarjana terlibat dalam pengamatan langsung dari proses pengadaan yang berkaitan dengan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, yang mencakup tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Keterlibatan langsung ini memberi para peneliti kesempatan untuk mengamati secara empiris cara proses pengadaan dilakukan, membedakan keterbatasan yang dihadapi di lapangan, dan memahami berbagai faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selain itu, keterlibatan peneliti dalam domain pendidikan memfasilitasi keterlibatan langsung dengan beragam pemangku kepentingan yang hadir dalam konteks madrasah, termasuk kepala madrasah, pendidik, staf administrasi, pelajar, dan entitas terkait lainnya. Dengan menggunakan metodologi seperti teknik wawancara dan observasi partisipatif, peneliti diberi kesempatan untuk menyelidiki persepsi, pengalaman, dan wawasan peserta penelitian mengenai pentingnya memperoleh sumber daya dan infrastruktur untuk meningkatkan peningkatan kualitas pendidikan, di samping berbagai tantangan yang mungkin muncul selama fase implementasi.

Selain mendokumentasikan proses pengadaan secara sistematis, para sarjana juga terlibat dalam pengamatan langsung pemanfaatan sumber daya dan infrastruktur dalam kegiatan pendidikan untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap kemandirian kontinum belajar-mengajar. Pemeriksaan fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sumber daya

tambahan lainnya dilakukan untuk mengumpulkan bukti empiris mengenai sejauh mana keberadaan fasilitas tersebut berdampak pada dinamika interaksi pembelajaran, baik antara pendidik dan peserta didik maupun di antara peserta didik itu sendiri.

Melalui kerangka metodologis ini, diantisipasi bahwa penyelidikan ilmiah akan menghasilkan data yang tepat, berdasarkan konteks, dan relevan yang tidak hanya menggambarkan keadaan obyektif dalam lanskap pendidikan tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kerangka kerja sosial budaya dan ekonomi yang membentuk proses pengadaan sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Akibatnya, keterlibatan peneliti melampaui pengumpulan data belaka; sebaliknya, mereka mengambil peran sebagai peserta aktif dalam upaya untuk memahami kompleksitas seputar realitas pendidikan di madrasah. Keterlibatan ini diantisipasi untuk meningkatkan kedalaman analitis dan menghasilkan rekomendasi konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui akuisisi sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

D. Data dan Sumber Data

Dalam studi ilmiah ini, data menempati posisi penting, bertindak sebagai fondasi mendasar untuk pemeriksaan dan interpretasi fenomena yang sedang diteliti. Sejauh mana data dicirikan oleh akurasi, relevansi, dan validitas secara signifikan berdampak pada kualitas keseluruhan dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan tidak adanya data yang dikumpulkan dengan cermat, penelitian ini tidak mungkin menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertahankan. Akibatnya, pemilihan sumber data terkait yang cermat,

bersama dengan pemrosesan data secara metodis, merupakan prosedur penting dalam menghasilkan temuan valid yang bermanfaat bagi kemajuan materi pelajaran yang sedang diselidiki. Menurut klasifikasi sumber, data dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu:

1. Data Primer

Data primer mewakili sumber dasar informasi yang diperoleh secara langsung oleh para peneliti dengan tujuan mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena yang merupakan fokus utama penyelidikan mereka. Metodologi pengumpulan data ini dapat diterapkan melalui teknik seperti wawancara, survei, atau pengamatan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamankan informasi terkait yang memenuhi tujuan penelitian mereka. Manfaat data primer terletak pada atribut mereka yang disesuaikan lebih khusus dengan titik fokus penelitian, sehingga memfasilitasi para peneliti dalam upaya mereka untuk menyelidiki lebih dalam data dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi pelajaran yang sedang diperiksa.³⁶

Dalam rangka penelitian ini, data penting yang berkaitan dengan penelitian diperoleh melalui wawancara langsung yang dilakukan dengan kepala sekolah MIN 2 yang terletak di Kota Malang, koordinator yang bertanggung jawab atas fasilitas dan infrastruktur, serta berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengadaan fasilitas pendidikan dalam konteks madrasah. Selanjutnya, para peneliti

³⁶ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

melakukan pengamatan lapangan langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pengadaan sarana dan infrastruktur dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Malang. Pendekatan metodologis ini memungkinkan para peneliti untuk memperoleh representasi empiris yang lebih objektif dan mencerminkan kondisi aktual yang diamati di lapangan.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan dan diproses oleh entitas eksternal untuk tujuan yang ditentukan, kemudian digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam kegiatan investigasi mereka.³⁷ Sebagaimana diartikulasikan oleh Hasan, data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber mapan, termasuk tetapi tidak terbatas pada karya sastra, artikel ilmiah, penyelidikan masa lalu, dan serangkaian analisis literatur.³⁸ Data sekunder menyajikan banyak manfaat, termasuk kemampuan untuk menghemat waktu dan sumber daya keuangan selama proses akuisisi data. Meskipun demikian, sangat penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data sekunder yang digunakan relevan, dapat diandalkan, dan selaras dengan tujuan penelitian, sehingga memastikan bahwa temuan penyelidikan mempertahankan validitas dan akuntabilitasnya.

³⁷ V Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014).

³⁸ Yusuf Abdhul Azis, "Data Sekunder: Pengertian, Sumber Data Dan Contoh," deepublish, May 9, 2023.

Dalam penyelidikan ini, data sekunder diperoleh melalui pemeriksaan komprehensif literatur perpustakaan, yang mencakup materi tertulis seperti monograf, artikel jurnal peer-review, dan penelitian yang masih ada yang berkaitan dengan pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Analisis yang cermat dari dokumen-dokumen ini memungkinkan para sarjana untuk membedakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengadaan sumber daya dan infrastruktur, serta untuk mengevaluasi efeknya pada peningkatan kualitas pendidikan. Kerangka metodologis ini tidak hanya membangun landasan teoritis yang kuat tetapi juga memperkaya pemahaman para peneliti tentang lanskap kontekstual penyelidikan yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyelidikan ini, metodologi pengumpulan data mengambil fungsi penting dalam membantu para sarjana dalam memperoleh data dan informasi yang tepat terkait dengan pengadaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan dalam yurisdiksi MIN 2 Kota Malang. Akibatnya, para peneliti menggunakan berbagai metodologi pengumpulan data untuk mengamankan informasi yang relevan dan dapat diverifikasi:

1. Observasi

Pengamatan merupakan metodologi pengumpulan data penting yang digunakan dalam penelitian ilmiah, memungkinkan pemeriksaan langsung fenomena atau situasi yang berfungsi sebagai titik fokus penyelidikan. Selama upaya pengamatan, peneliti mengambil peran pengamat, dengan cermat mendokumentasikan dan menganalisis segudang kejadian di lokasi

penelitian, yang mencakup perilaku, interaksi, kondisi fisik, dan peristiwa relevan lainnya. Seperti yang diartikulasikan oleh Sutrisno Hadi, pengamatan mewakili proses multifaset, karena mencakup dimensi biologis dan psikologis. Di antara dimensi ini, elemen yang paling penting adalah proses pengamatan itu sendiri dan kemampuan kognitif peneliti untuk menangkap dan mempertahankan informasi yang diperoleh secara efektif.

Pendekatan metodologis ini memberi peneliti kapasitas untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan tidak memihak, karena informasi dikumpulkan langsung dari pengalaman empiris di lapangan. Pengamatan dapat dilakukan secara terbuka, yang berarti bahwa peserta menyadari sedang diamati, atau secara diam-diam, menyiratkan bahwa pengamatan terjadi tanpa kesadaran subjek. Melalui proses pengamatan, peneliti juga dapat membedakan pola-pola tertentu yang mungkin tetap kabur ketika hanya mengandalkan teknik pengumpulan data alternatif seperti wawancara atau kuesioner.³⁹

Pengamatan merupakan pendekatan metodologis penting dalam penyelidikan ini, karena memberikan para peneliti kemampuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan tepat tentang status fasilitas dan infrastruktur di MIN 2 Kota Malang. Dengan menggunakan metodologi ini, peneliti memungkinkan untuk melakukan penilaian langsung terhadap pemanfaatan sumber daya pendidikan, termasuk ruang kelas, materi instruksional, dan infrastruktur tambahan lainnya yang

³⁹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

digunakan oleh siswa dan pendidik dalam proses pendidikan. Metode ini selanjutnya memfasilitasi evaluasi kemandirian dan kecukupan fasilitas yang ada, sementara secara bersamaan mengidentifikasi masalah yang mungkin tetap tidak terdeteksi melalui sumber data sekunder atau wawancara. Selain itu, pengamatan memberdayakan peneliti untuk memeriksa kondisi aktual yang berdampak pada kualitas pendidikan, seperti tingkat kebersihan, kenyamanan spasial, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia, yang secara langsung dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan peserta didik. Akibatnya, observasi muncul sebagai proses penting dalam mengejar data objektif dan kontekstual yang mendukung keandalan hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan mode terstruktur interaksi komunikatif yang memerlukan partisipasi setidaknya dua entitas, khususnya pewawancara (peneliti) dan orang yang diwawancarai, dengan tujuan memperoleh data dan informasi terkait yang diperlukan untuk upaya penelitian. Kegiatan prosedural ini dilaksanakan dengan cara yang disengaja untuk memungkinkan peneliti mengekstrak wawasan relevan yang selaras dengan titik fokus penyelidikan. Seperti yang diartikulasikan oleh Lexy J. Moleong, sebuah wawancara dicirikan sebagai dialog yang dilakukan dengan maksud eksplisit untuk mengumpulkan informasi komprehensif dari informan.⁴⁰

Menurut Lincoln and Guba, tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai perspektif,

⁴⁰ Aldita Prafitasari, "Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli," *adjar.id*, May 9, 2023.

pengalaman, serta interpretasi individu terhadap fenomena yang sedang diteliti.⁴¹ Sutrisno Hadi mengatakan bahwa terdapat tiga syarat untuk melakukan wawancara yaitu⁴²:

- a. Responden merupakan orang yang paling ahli di bidangnya
- b. Apa yang dikatakan atau dinyatakan oleh responden adalah benar adanya dan responden dapat dipercaya
- c. Interpretasi responden tentang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

Oleh karena pendapat para ahli diatas, wawancara akan dilakukan bersama orang-orang yang memang ahli dan paham dibidangnya. Dalam konteks penelitian ini maka wawancara akan dilakukan kepada:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Informan	Jabatan
1.	Nanang Sukmawan S.Pd, M.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Zainul Arifin, S. Pd	Korbid Sarpras
3.	Moh. Imam Syafi'I, S. Pd.I	Guru Kelas

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian berkaitan dengan pengumpulan sistematis, pencatatan yang cermat, dan organisasi yang bijaksana dari berbagai

⁴¹ Lexy J. Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

kategori dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian, meliputi data tertulis, bahan arsip, laporan, buku ilmiah, artikel ilmiah, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari dokumentasi penelitian adalah untuk memberikan bukti atau referensi yang mendukung proses analitis dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian. Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai sumber penting data sekunder, yang mampu memberikan informasi tambahan atau kontekstual yang berharga yang meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang diperiksa. Selain itu, dokumentasi penelitian membantu peneliti dalam memantau evolusi topik yang diselidiki, membedakan kekosongan informasi, dan memvalidasi keakuratan atau keandalan data yang diperoleh melalui metodologi alternatif, seperti wawancara atau studi observasional. Akibatnya, dokumentasi muncul sebagai komponen penting dalam membangun landasan teoritis, kerangka analisis, dan proses pengambilan keputusan dalam ranah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam bidang penelitian kualitatif, metodologi analisis data merupakan fase penting dalam menjelaskan makna yang melekat yang tertanam dalam data yang diperoleh. Berbeda dengan paradigma kuantitatif, yang terutama menekankan manipulasi data numerik, penelitian kualitatif bertujuan untuk pemahaman mendalam tentang realitas sosial, pengalaman hidup, dan perspektif subjek yang terlibat. Proses analisis data kualitatif dijalankan secara bersamaan dan berulang, dimulai dari tahap awal pengumpulan data dan meluas hingga persiapan temuan penelitian, sehingga menghindari perkembangan linier yang ketat. Perjalanan metodologis ini mengharuskan peneliti terlibat dalam praktik reflektif membaca, mengkategorikan, mengatur, dan

menafsirkan data yang disajikan dalam berbagai bentuk, termasuk narasi, pengamatan, atau bukti dokumenter.

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, namun tetap berlandaskan pada prinsip ilmiah yang sistematis. Peneliti ditugaskan dengan tugas mengenali pola yang berbeda, membuat kategori, dan mempromosikan tema-tema penting yang muncul dari data lapangan empiris. Proses metodologis ini mencakup fase pengurangan data, representasi data, dan sintesis kesimpulan atau verifikasi. Dalam pelaksanaannya, pilihan teknik analitik sebagian besar dipengaruhi oleh kerangka metodologis yang digunakan, termasuk tetapi tidak terbatas pada studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan teori berbasis. Akibatnya, pemahaman yang komprehensif tentang teknik analitis sangat penting untuk menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan koheren yang selaras dengan tujuan penelitian. Seperti yang diartikulasikan oleh Miles dan Huberman, metodologi analisis data terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan fase penyempurnaan data mentah yang diperoleh dari penelitian empiris melalui metodologi seleksi, konsentrasi, dan abstraksi, sehingga mengubahnya menjadi informasi yang lebih bertarget dan signifikan yang selaras dengan tujuan penelitian. Selama fase ini, penyelidik menjalankan proses seleksi mengenai data yang dianggap relevan, kemudian mengaturnya untuk menetapkan kategori atau tema yang berbeda untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Reduksi data berlangsung terus-menerus sejak data pertama kali dikumpulkan hingga analisis akhir, karena pada setiap tahap pengumpulan informasi, peneliti harus menentukan mana data yang penting dan mendukung rumusan masalah. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk tidak tenggelam dalam tumpukan informasi dan menjaga agar analisis tetap fokus.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

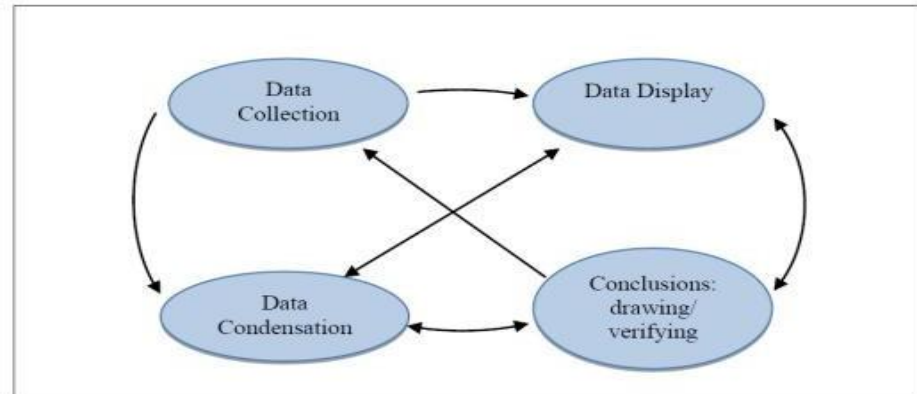
Penyajian data adalah tahap ketika data yang telah direduksi disusun secara terstruktur sehingga lebih mudah diamati, dipahami, dan dianalisis. Tahap ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, melihat keterkaitan antar kategori, serta mendukung proses penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa matriks, tabel, diagram alur, bagan, maupun uraian naratif, yang disesuaikan dengan karakteristik data dan kebutuhan analisis. Melalui penyajian yang sistematis, baik dalam bentuk visual maupun deskriptif, peneliti dapat memahami data secara menyeluruh sekaligus mendalam sehingga proses interpretasi dan refleksi menjadi lebih mudah dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Proses memperoleh kesimpulan mewakili fase puncak dalam analisis data kualitatif, di mana seseorang menggambarkan signifikansi, pola, atau relevansi yang muncul dari data yang dianalisis. Pada tahap awal, kesimpulan yang dirumuskan bersifat sementara dan dapat dimodifikasi sehubungan dengan data yang baru diperoleh atau sebagai konsekuensi dari refleksi lebih lanjut. Akibatnya, proses verifikasi mengambil peran penting dalam memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar dibuktikan oleh data yang ada. Verifikasi dapat dilakukan melalui evaluasi ulang data lapangan, triangulasi, konsultasi dengan informan atau pemangku kepentingan, serta mengevaluasi koherensi logis dari temuan interpretatif. Oleh karena itu, kesimpulan yang kuat dicapai melalui proses analitis yang komprehensif dan reflektif, yang terus disandingkan dengan konteks terkait serta teori yang mapan.⁴³

⁴³ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.

Miles, Huberman dan Saldana memiliki model analisis data kualitatif yang disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model interaktif

G. Teknik Keabsahan Data

Di bidang penelitian kualitatif, validitas data diakui sebagai elemen penting yang mempengaruhi tingkat kredibilitas dan kepercayaan dalam temuan penelitian. Signifikansi ini dianggap berasal dari atribut kualitatif penelitian, yang pada dasarnya bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data non-numerik, yang mencakup hasil yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan dokumen tekstual. Akibatnya, metodologi tertentu sangat diperlukan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan kondisi yang ada di lapangan. Validitas data tidak hanya mencakup ketepatan informasi tetapi juga kekakuan ilmiah yang melekat pada data itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menggunakan berbagai strategi untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas, salah satunya menggabungkan teknik triangulasi.

Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi merupakan strategi metodologis untuk mengevaluasi kredibilitas data dengan memanfaatkan sumber tambahan di luar dataset utama sebagai referensi atau alat verifikasi untuk memastikan tingkat keakuratan informasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk menambah kredibilitas temuan melalui sintesis sumber data heterogen, metodologi, kerangka

teoritis, dan peneliti. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kepercayaan pada keaslian hasil penelitian dengan menyandingkan dan membedakan berbagai perspektif, sehingga membuat temuan penelitian lebih komprehensif, tepat, dan akuntabel. Dalam penelitian ini, dua bentuk triangulasi yang berbeda diterapkan, secara khusus:

1. Triangulasi Data

Metodologi triangulasi yang digunakan dalam upaya penelitian ini diterapkan untuk mendapatkan data yang lebih valid dan komprehensif. Dengan menggunakan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, peneliti diberi kesempatan untuk mengevaluasi masalah dari berbagai sudut pandang dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini mengurangi potensi bias yang mungkin muncul jika ketergantungan ditempatkan hanya pada satu metode. Dalam kerangka penelitian ini, triangulasi memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang proses pengadaan sumber daya dan infrastruktur, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan menilai implikasinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mencakup perspektif dari pembuatan kebijakan, implementasi, dan penerima manfaat.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam konteks penyelidikan ini digunakan untuk menegaskan keaslian data dengan menyandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat dengan data dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, pendidik, personel administrasi, dan siswa, untuk mengumpulkan banyak perspektif mengenai proses yang terlibat dalam pengadaan sumber daya dan infrastruktur. Dengan membandingkan informasi yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda ini, peneliti dapat membedakan kesesuaian dan perbedaan dalam sudut pandang yang muncul, sehingga memfasilitasi kesimpulan yang lebih objektif dan holistik.

Metodologi ini sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian secara akurat mencerminkan kondisi aktual yang ada di lapangan, daripada hanya didasarkan pada persepsi pihak tunggal.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat MIN 2 Kota Malang

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang pada awalnya berdiri sekitar tahun 1950-an dengan nama Sekolah Latihan 2. Lembaga ini difungsikan sebagai sekolah praktik bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama) yang dahulu dikenal sebagai SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) Malang. Pada saat itu, sekolah menggunakan kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun tetap dipadukan dengan muatan pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 1978, SD Latihan kemudian resmi beralih status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Pada masa awal berdirinya, MIN Malang 2 berlokasi di Jalan Bromo, Kota Malang, sebelum akhirnya dipindahkan ke Jalan Arjuno pada tahun 1977 karena bangunan sebelumnya diminta kembali oleh pemerintah.

Selama kurang lebih lima belas tahun, madrasah menempati gedung milik Yayasan Masjid Khodijah, hingga akhirnya pada tahun 1986 memperoleh lokasi tetap di Jalan Kemantren II Nomor 26, Kelurahan Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Tanah tersebut dibeli oleh Departemen Agama Kota Malang melalui anggaran Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun 1983/1984, dan pembangunan gedung dilakukan secara bertahap. Pada tahun 1985–1988, dibangun beberapa ruang kelas, ruang

kepala madrasah, dan ruang guru. Selanjutnya, pada 8 September 1988, gedung baru MIN Malang 2 diresmikan oleh Walikota Madya Malang, Dr. Tom Uripn Nitiharjo, S.H.

Seiring perkembangan waktu, MIN 2 Kota Malang terus mengalami kemajuan, baik dari sisi sarana prasarana maupun kualitas penyelenggaraan pendidikan. Pada periode 2001–2004, madrasah berhasil membangun ruang kelas baru, musholla, serta laboratorium bahasa dan komputer. Tahun 2007, fasilitas teknologi ditingkatkan dengan pengadaan komputer Pentium IV, LCD proyektor, jaringan LAN, dan internet, diikuti pembangunan ruang perpustakaan dan kelas bertingkat pada tahun 2009–2011. Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 673 Tahun 2016, nama MIN Malang 2 resmi berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang. Perkembangan pesat tersebut menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di madrasah ini, hingga pada tahun 2018 jumlah rombongan belajar kelas I meningkat menjadi tujuh kelas.⁴⁴

2. Visi Misi dan Tujuan MIN 2 Kota Malang

a. Visi Sekolah

Adapun visi sekolah MIN 2 Kota Malang adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya lulusan MIN 2 Kota Malang yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berkarakter dan Berwawasan Global.”⁴⁵

⁴⁴ Profil Sekolah MIN 2 Kota Malang, Humas MIN 2 Kota Malang, diakses 18 November 2025, https://min2kotamalang.sch.id/mod-profile_page.html.

⁴⁵ Visi MIN 2 Kota Malang, Humas MIN 2 Kota Malang, diakses 18 November 2025, https://min2kotamalang.sch.id/mod-profile_page.html.

b. Misi Sekolah

Misi sekolah MIN 2 Kota Malang adalah sebagai berikut⁴⁶:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh-kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada praktik pembiasaan berakhlakul karimah di lingkungan madrasah dan keluarga. kepada peserta didik sehingga mampu menampilkan profil pelajar Pancasila yang rahmatan lil alamin dan moderat
- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal untuk mencapai prestasi yang maksimal baik di bidang akademik maupun non akademik di tataran regional, nasional dan internasional
- 4) Mengembangkan pembelajaran berbasis digital untuk memberikan keterampilan berteknologi dan berliterasi kepada peserta didik agar mampu belajar secara efektif dan efisien.
- 5) Mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dasar berkomunikasi dan karakter guna memasuki kehidupan global yang bersifat kompetitif dan dengan semangat hidup berdampingan yang saling membutuhkan secara damai.
- 6) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.

⁴⁶ Misi MIN 2 Kota Malang, Humas MIN 2 Kota Malang, diakses 18 November 2025, https://min2kotamalang.sch.id/mod-profile_page.html.

- 7) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 8) Mengembangkan program Madrasah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 9) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah MIN 2 Kota Malang adalah sebagai berikut⁴⁷:

- 1) Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah yaumiyah menurut ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Terwujudnya perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tercapainya keunggulan prestasisiswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Terwujudnya kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar kompetensi.
- 5) Terwujudnya keterampilan peserta didik dalam berbahasa Inggris secara aktif.
- 6) Terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai, yang mendukung peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

⁴⁷ Tujuan MIN 2 Kota Malang, Humas MIN 2 Kota Malang, diakses 18 November 2025, https://min2kotamalang.sch.id/mod-profile_page.html.

meningkatkan kenyamanan bagi siswa dan seluruh staf sekolah dalam menjalankan kegiatan di lingkungan madrasah.⁴⁹

Saat ini, sarana dan prasarana MIN 2 Kota Malang memiliki beberapa fasilitas sebagai berikut:

a. *Front Office*

Ruang tamu di MIN 2 Kota Malang berfungsi sebagai tempat untuk melayani berbagai keperluan wali murid maupun tamu madrasah. Ruangan ini didesain dengan suasana yang nyaman dan tertata rapi agar proses penerimaan tamu dapat berlangsung dengan baik dan penuh keramahan.

b. Gedung SBSN 2021

Gedung SBSN yang didirikan pada tahun 2021 merupakan salah satu fasilitas baru yang dimiliki MIN 2 Kota Malang. Gedung ini difungsikan sebagai ruang belajar bagi siswa kelas V (lima) serta laboratorium komputer untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan peningkatan literasi digital siswa.

c. Gedung SBSN 2023

Gedung SBSN yang didirikan pada tahun 2023 merupakan salah satu bangunan baru yang menambah fasilitas belajar di MIN 2 Kota Malang. Gedung ini difungsikan sebagai ruang belajar bagi siswa kelas VI (enam) untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih nyaman dan optimal.

⁴⁹ Humas MIN 2 Kota Malang, "Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang," MIN 2 Kota Malang, diakses 18 November 2025, https://min2kotamalang.sch.id/mod-sarpras_page.html

d. *Green House*

Sarana pembelajaran siswa untuk bercocok tanam di MIN 2 Kota Malang disediakan sebagai media edukatif dalam mengenalkan siswa pada praktik langsung di bidang pertanian sederhana. Fasilitas ini berupa lahan mini atau taman sekolah yang dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman, seperti sayuran dan tanaman hias.

e. *Kantin*

Kantin bergizi yang terletak di MIN 2 Kota Malang merupakan fasilitas pendukung yang signifikan yang berperan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan populasi siswanya. Kantin ini menawarkan beragam pilihan makanan dan minuman yang telah menerima sertifikasi halal, dan disiapkan dengan cermat sesuai dengan protokol kebersihan yang ketat dan prinsip-prinsip nutrisi seimbang.

f. *Lapangan*

Lapangan di MIN 2 Kota Malang berfungsi sebagai fasilitas olahraga yang mendukung kegiatan fisik dan pembinaan karakter siswa. Lapangan ini didesain multifungsi, sehingga selain digunakan untuk bermain basket, juga dapat dimanfaatkan sebagai lapangan futsal.

g. *Masjid An-Nahdloh*

Masjid An-Nahdloh di MIN 2 Kota Malang memiliki kapasitas hingga 1.000 jamaah dan menjadi pusat kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Fasilitas ini digunakan untuk melaksanakan salat berjamaah, kegiatan keislaman, serta pembinaan karakter religius siswa.

h. Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan di MIN 2 Kota Malang memiliki koleksi buku fiksi dan nonfiksi yang cukup beragam, sehingga dapat mendukung kebutuhan literasi dan pengetahuan siswa. Selain layanan baca konvensional, perpustakaan ini juga telah dilengkapi dengan perpustakaan digital yang memudahkan siswa dalam mengakses berbagai sumber bacaan secara daring.

i. Pos Satpam

Keamanan madrasah di MIN 2 Kota Malang menjadi unsur penting yang menunjang kelancaran seluruh proses pembelajaran. Sistem keamanan diterapkan secara teratur melalui pengawasan lingkungan, penjagaan oleh petugas keamanan, serta penerapan tata tertib bagi siswa dan warga madrasah.

j. PTSP

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) MIN 2 Kota Malang hadir untuk memberikan kemudahan dalam berbagai urusan administrasi dan layanan informasi. PTSP ini melayani dengan cepat dan ramah segala kebutuhan tamu, wali murid, serta masyarakat yang berkepentingan dengan madrasah.

k. Ruang Kelas

Ruang kelas didesain dengan konsep modern dan nyaman untuk mendukung suasana belajar yang interaktif. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan instrumen pedagogis berteknologi maju, termasuk

proyektor, komputer, dan konektivitas internet, sehingga memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih manjur dan merangsang.

l. Tempat Cuci Tangan

Tempat cuci tangan atau wastafel tersedia di berbagai titik di lingkungan MIN 2 Kota Malang sebagai sarana menjaga kebersihan dan kesehatan warga madrasah. Fasilitas ini digunakan oleh siswa dan guru untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta setelah melakukan berbagai aktivitas.

m. Tempat Parkir

Tempat parkir disediakan secara khusus untuk sepeda motor tamu, guru, dan karyawan MIN 2 Kota Malang. Area parkir ini tertata rapi dan dijaga keamanannya agar kendaraan yang diparkir tetap aman dan teratur.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MIN 2 Kota Malang

Perencanaan strategis akuisisi sarana dan prasarana pendidikan di MIN 2 Kota Malang merupakan komponen fundamental dari upaya yang bertujuan untuk melaksanakan pengelolaan sumber daya yang efektif dan berkelanjutan. Melalui inisiatif ini, madrasah bercita-cita untuk menyediakan fasilitas yang selaras dengan persyaratan pedagogis, evolusi kurikulum, dan demografi peserta didik. Menurut temuan yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti pada tanggal 28 Oktober 2025, di MIN 2 di Kota Malang, diperoleh gambaran menyeluruh tentang

proses perencanaan pengadaan sumber daya dan infrastruktur, para pemangku kepentingan yang terlibat, serta berbagai tantangan dan solusi yang diusulkan yang dihadapi selama pelaksanaannya.⁵⁰

Hal tersebut juga didukung oleh kondisi sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang yang tergolong sangat layak, sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Kelas, Moh. Imam Syafi'i, S.Pd.I, berikut ini.

“Kalau dari segi ketersediaan sarana dan prasarana, di MIN 2 Kota Malang sudah terpenuhi sekitar 95% dari total kebutuhan madrasah. Memang sudah cukup lengkap, tapi belum bisa dikatakan 100% karena perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan terus meningkat. Madrasah juga akan terus melakukan evaluasi dan pemerataan fasilitas, terutama agar setiap kelas memiliki sarana pembelajaran yang setara dan mendukung proses belajar yang optimal”⁵¹



Gambar 4.2 Wawancara bersama bapak Moh. Imam Syafi'I, S. Pd.I

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang tergolong sangat layak dan memadai. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar selaras dengan perkembangan teknologi dan tuntutan

⁵⁰ Hasil Observasi Peneliti di MIN 2 Kota Malang, 2025.

⁵¹ Wawancara Dengan Bapak Moh Imam Syafi'I S.Pd.I, Guru Kelas MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 10.00 WIB. (Malang).

pendidikan masa kini. Oleh karena itu, pihak sekolah tentunya perlu merencanakan pengadaan sarana prasarana secara tepat.

Untuk menindaklanjuti kebutuhan peningkatan tersebut, pihak madrasah memiliki mekanisme perencanaan yang terstruktur dan berkesinambungan dalam pengadaan sarana dan prasarana. Dalam hal ini, Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana, Bapak Zainul Arifin, menjelaskan proses perencanaan yang diterapkan di MIN 2 Kota Malang sebagai berikut.

“Di madrasah kami, perencanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan secara bertahap melalui EDM, RKAM, dan RKAT, agar kebutuhan pembelajaran bisa terpenuhi dengan baik dan sesuai prioritas. Upaya berkelanjutan ini terbukti berdampak positif, karena setelah fasilitas kami semakin lengkap, jumlah pendaftar di MIN 2 Kota Malang meningkat signifikan.”⁵²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama sesuai prosedur resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag). Ketiga tahapan tersebut berperan untuk memastikan kebutuhan madrasah teridentifikasi dengan akurat dan diakomodasi berdasarkan skala prioritas serta ketersediaan anggaran. Selain itu, perencanaan pengadaan juga melibatkan seluruh staf madrasah, sebagaimana disampaikan oleh Kepala MIN 2 Kota Malang, Bapak Nanang Sukmawan, S.Pd., M.Pd.I. berikut.

“Proses perencanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, mulai dari kepala, guru, komite, hingga petugas kebersihan. Semua pihak menyampaikan kebutuhan dan usulan melalui musyawarah, namun prioritas utama tetap difokuskan pada sarana yang

⁵² Wawancara Dengan Bapak Zainul Arifin, Koordinator Bidang Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 09.00 WIB. (Malang).

mendukung kegiatan belajar mengajar agar mutu pendidikan terus meningkat.”⁵³

Hasil wawancara kepala madrasah di atas diperkuat oleh pernyataan bapak Moh Imam Syafi’I S.Pd.I sebagai Guru Kelas berikut.

“Semua staff madrasah terlibat aktif dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana, karena masing-masing staff memahami kebutuhan di lapangan. Untuk setiap usulan yang keluar nanti akan dikaji bersama melalui rapat musyawarah agar keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan prioritas dan kebutuhan nyata madrasah.”⁵⁴

Mekanisme perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kolaborasi dan keterbukaan. Seluruh unsur yang ada di lingkungan madrasah ikut dilibatkan agar setiap keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, partisipasi berbagai pihak tidak hanya memberikan variasi sudut pandang dalam penentuan prioritas pengadaan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan tiga hasil yang diperoleh dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa administrasi sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang berfungsi secara efektif, dengan sebagian besar persyaratan madrasah telah terpenuhi dengan memuaskan. Prosedur perencanaan dilaksanakan secara bertahap melalui EDM, RKAM, dan RKAT, menggabungkan semua pemangku kepentingan madrasah, termasuk kepala

⁵³ Wawancara Dengan Bapak Nanang Sukmawan, S.Pd., M.Pd.I., Kepala Madrasah MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 11.30 WIB. (Malang).

⁵⁴ Wawancara Dengan Bapak Moh Imam Syafi’I S.Pd.I, Guru Kelas MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 10.00 WIB. (Malang).

madrasah, pendidik, dan tenaga pendidikan, sehingga memastikan bahwa setiap keputusan selaras dengan kebutuhan aktual yang diidentifikasi di lapangan. Kerangka kerja kolaboratif ini tidak hanya menumbuhkan transparansi dan kemandirian dalam proses perencanaan tetapi juga memberikan pengaruh yang menguntungkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan minat masyarakat di MIN 2 Kota Malang.

2. Metode pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang

MIN 2 Kota Malang menerapkan metode pengadaan sarana dan prasarana yang terencana, bertahap, dan partisipatif dengan mengacu pada prosedur EDM (Evaluasi Diri Madrasah). Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana, Bapak Zainul Arifin, dalam wawancara berikut.

“Proses pengadaan sarana dan prasarana di madrasah dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga penerimaan barang. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan, penyusunan spesifikasi, dan penentuan prioritas berdasarkan hasil evaluasi serta ketersediaan anggaran. Setelah itu, madrasah menyeleksi penyedia barang secara terbuka dan melibatkan komite untuk verifikasi sebelum dilakukan penerimaan guna memastikan transparansi dan kesesuaian dengan prosedur yang berlaku.”⁵⁵



Gambar 4.3 Wawancara Bersama Korbid Sarpras Bapak Zainul Arifin, S. Pd

⁵⁵ Wawancara Dengan Bapak Zainul Arifin, Koordinator Bidang Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 09.00 WIB. (Malang)

Berdasarkan paparan Bapak Zainul Arifin, Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana, dapat diinterpretasikan bahwa Evaluasi Diri Madrasah (EDM) di MIN 2 Kota Malang dijalankan mulai dari perencanaan berbasis identifikasi kebutuhan dan anggaran, seleksi terbuka, hingga verifikasi oleh komite madrasah yang tidak hanya menjamin efisiensi dan transparansi, tetapi juga mencerminkan komitmen madrasah terhadap akuntabilitas publik dan perencanaan yang partisipatif.

Selain itu, seluruh pemangku kepentingan juga harus terlibat untuk memastikan bahwa pengadaan barang benar-benar selaras dengan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan. Keterlibatan masyarakat madrasah juga disampaikan oleh Bapak Nanang Sukmawan S.Pd, M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah berikut.

“Dalam proses pengadaan, seluruh pemangku kepentingan internal seperti guru dan komite dilibatkan untuk memberikan masukan, sementara pihak penyedia barang perannya dibatasi hanya sebagai penyedia jasa tanpa campur tangan dalam keputusan. Untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas, madrasah melakukan audit internal dan melibatkan konsultan ahli sebagai pendamping teknis.- dana pengadaan sarpras.”⁵⁶



Gambar 4. 4 Wawancara Bersama Kepala Madrasah Bapak Nanang Sukmawan S.Pd, M.Pd.I

⁵⁶ Wawancara Dengan Bapak Nanang Sukmawan, S.Pd., M.Pd.I., Kepala Madrasah MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 11.30 WIB. (Malang)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan secara transparan dengan melibatkan peran aktif komite madrasah serta tenaga pendidik dalam kegiatan pengawasan. Prinsip objektivitas tentunya perlu dijaga melalui pembatasan peran penyedia barang hanya pada aspek teknis penyediaan jasa tanpa campur tangan dalam pengambilan keputusan, sementara mekanisme pengendalian mutu diterapkan melalui audit internal dan pendampingan konsultan ahli.

Mekanisme pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang turut mencakup pengelolaan dana hibah pemerintah yang sangat terbatas. Alokasi dana hibah ini difokuskan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas madrasah yang selama ini belum terpenuhi. Dalam hal ini, Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana menjelaskan sebagai berikut.

“Dana hibah pemerintah melalui DIPA hanya mampu memenuhi sekitar 20% atau sekitar 1 miliar rupiah dari total kebutuhan sarana dan prasarana madrasah yang mencapai 5 miliar rupiah. Untuk mengatasi keterbatasan ini, madrasah mengandalkan partisipasi masyarakat melalui dana komite yang memiliki peran signifikan dalam mendukung pengadaan tambahan. Kolaborasi antara dana DIPA dan kontribusi komite ini menjadi strategi efektif untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana meskipun dengan anggaran pemerintah yang terbatas.”⁵⁷

Berdasarkan penjelasan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana, alokasi dana hibah pemerintah melalui DIPA hanya mencakup sekitar 20% dari total kebutuhan fasilitas pendidikan di

⁵⁷ Wawancara Dengan Bapak Zainul Arifin, Koordinator Bidang Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 09.00 WIB. (Malang)

MIN 2 Kota Malang. Angka ini masih belum memadai, khususnya untuk pengadaan peralatan elektronik seperti komputer yang menjadi fokus utama. Meskipun demikian, kolaborasi antara pendanaan pemerintah dan partisipasi masyarakat melalui dana komite telah membentuk suatu model pembiayaan berkelanjutan. Strategi sinergis ini memungkinkan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana tetap dapat berjalan meskipun dihadapkan pada keterbatasan anggaran yang signifikan.

Berbeda dengan hasil wawancara Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana di atas, MIN 2 Kota Malang juga ternyata memiliki pendanaan sendiri melalui metode yang dijelaskan oleh Bapak Nanang Sukmawan S.Pd, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah berikut.

“Selain dana hibah DIPA dan dana komite, madrasah juga menyewakan fasilitas seperti aula dan lapangan untuk masyarakat dengan syarat tidak mengganggu jam belajar. Hasil penyewaan ini kami gunakan khusus untuk pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana madrasah.”⁵⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nanang Sukmawan S.Pd, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah, MIN 2 Kota Malang mengembangkan strategi kemandirian finansial melalui optimalisasi aset madrasah. Selain mengandalkan dana hibah DIPA dan partisipasi masyarakat melalui komite, madrasah memberdayakan fasilitas seperti aula dan lapangan dengan menyewakannya kepada masyarakat umum di luar jam pembelajaran. Sumber pendapatan mandiri ini secara khusus dialokasikan untuk program pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana, sehingga menciptakan

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Nanang Sukmawan, S.Pd., M.Pd.I., Kepala Madrasah MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 11.30 WIB. (Malang)

siklus pembiayaan berkelanjutan yang memperkuat kapasitas madrasah dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai.

Apabila fasilitas pendidikan terpenuhi dengan baik di MIN 2 Kota Malang, maka tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah MIN 2 Kota Malang, Bapak Nanang Sukmawan S.Pd, M.Pd.I.

“Ketersediaan sarana prasarana yang lengkap sangat menentukan keberhasilan KBM karena memudahkan guru mengajar dan membuat siswa lebih fokus. Fasilitas yang memadai seperti laboratorium dan perpustakaan digital juga penting untuk mengembangkan bakat siswa serta mewujudkan visi madrasah mencetak generasi berprestasi.”⁵⁹

Selain memberikan pengaruh pada kemandirian kegiatan pendidikan, penyediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai juga dapat membantu pendidik dalam menyampaikan konten dengan efisiensi yang lebih besar. Lingkungan belajar yang diatur secara sistematis, dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai, memfasilitasi peningkatan konsentrasi di antara siswa, sehingga memungkinkan proses pendidikan terjadi pada tingkat yang optimal. Selanjutnya, perspektif lain dari instruktur kelas, Bapak Moh. Imam Syafi'i, S.Pd.I, menjelaskan bahwa konsekuensi tambahan dari penyediaan sumber daya dan infrastruktur adalah sebagai berikut.

“Pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang tidak hanya menunjang pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui teknologi. Contohnya, sistem absensi elektronik dan display prestasi di TV sekolah mendorong disiplin, kompetisi sehat, dan motivasi berprestasi di kalangan peserta didik.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara Dengan Bapak Nanang Sukmawan, S.Pd., M.Pd.I., Kepala Madrasah MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 11.30 WIB. (Malang)

⁶⁰ Wawancara Dengan Bapak Moh Imam Syafi'i S.Pd.I, Guru Kelas MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 10.00 WIB. (Malang)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan teknis pembelajaran, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam pembinaan karakter siswa. Pihak madrasah memanfaatkan teknologi sebagai alat pendidikan yang mampu menanamkan kebiasaan positif. Salah satu contohnya adalah penggunaan sistem absensi elektronik yang tidak hanya mencatat kehadiran secara akurat, tetapi juga melatih kedisiplinan siswa karena mereka dituntut untuk hadir tepat waktu.

Selain itu, adanya layar televisi yang menampilkan berbagai prestasi siswa berperan dalam menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Informasi prestasi yang dipublikasikan secara terbuka ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri sekaligus memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan. Dengan demikian, sarana teknologi yang dihadirkan madrasah tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter dan budaya berprestasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak. Prosesnya diawali dengan pemetaan kebutuhan melalui EDM, dilanjutkan dengan penentuan prioritas sesuai ketersediaan anggaran, serta seleksi penyedia yang dilakukan secara terbuka. Seluruh tahapan tersebut juga diawasi oleh komite madrasah guna memastikan pelaksanaannya berjalan transparan.

Keterbatasan dana pemerintah yang hanya mampu memenuhi sebagian kecil kebutuhan kemudian disiasati melalui dukungan dana komite dan pengembangan sumber pendapatan mandiri melalui pemanfaatan aset madrasah seperti aula dan lapangan, sehingga terbentuk skema pembiayaan yang lebih berkelanjutan. Dalam seluruh prosesnya, guru, komite, dan tenaga ahli dilibatkan untuk menjaga kualitas dan objektivitas, sementara penyedia barang tidak diberikan ruang untuk ikut memengaruhi keputusan. Pemenuhan sarana prasarana ini tidak hanya meningkatkan mutu layanan pembelajaran, tetapi juga digunakan sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui teknologi pendidikan yang mendorong kedisiplinan, motivasi, dan budaya berprestasi.

3. Sistem Evaluasi Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang

Penilaian pengadaan sarana dan prasarana dilakukan sebagai komponen integral dari kerangka pengawasan dan jaminan mutu yang mengatur kegiatan pengadaan di madrasah. Menurut temuan yang diperoleh dari pengamatan peneliti, kerangka evaluatif di MIN 2 Kota Malang dilembagakan untuk memastikan bahwa setiap proses pengadaan selaras dengan rencana kebutuhan yang telah ditentukan, sesuai dengan ketentuan anggaran yang dialokasikan, dan mematuhi tolok ukur kualitas dan kelayakan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.⁶¹

Hasil observasi tersebut divalidasi oleh Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana, yaitu Zainul Arifin. Beliau menyampaikan bahwa pihak

⁶¹ Hasil Observasi Peneliti di MIN 2 Kota Malang, 2025.

madrasah melakukan evaluasi sarana prasarana yang telah tersedia, meliputi kondisi barang, frekuensi penggunaan, dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut dijadikan acuan dalam menentukan prioritas serta jumlah pengadaan baru, sehingga setiap fasilitas yang diadakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan secara optimal.⁶²

Hasil dari evaluasi di atas menjadikan fasilitas yang ada di MIN 2 Kota Malang tidak pernah mendapatkan laporan atau keluhan apapun sebagaimana pernyataan Bapak Moh Imam Syafi’I S.Pd.I, sebagai Guru Kelas berikut.

“Sejauh ini kami belum pernah menerima pengaduan yang signifikan terkait ketidaksesuaian atau kekurangan sarana prasarana, sehingga dapat dikatakan pengelolaannya sudah berjalan dengan baik dan sesuai harapan warga madrasah. Namun, kami tetap menerima masukan agar ke depan fasilitas berbasis teknologi informasi bisa segera dipenuhi dan diratakan di seluruh kelas maupun unit kegiatan. Hal ini dinilai penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, efisien, dan sesuai perkembangan zaman.”⁶³

Hasil yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa kerangka penilaian untuk akuisisi sumber daya dan infrastruktur di MIN 2 Kota Malang berfungsi secara efektif, sebagaimana dibuktikan dengan insiden keluhan yang minimal terkait dengan ketidakpatuhan atau fasilitas yang tidak memadai. Informan lebih lanjut membuktikan bahwa administrasi fasilitas dan infrastruktur, secara umum, sejalan dengan harapan konstituen madrasah. Meskipun demikian, tetap ada kebutuhan untuk standardisasi

⁶² Wawancara Dengan Bapak Zainul Arifin, Koordinator Bidang Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 09.00 WIB. (Malang)

⁶³ Wawancara Dengan Moh Imam Syafi’I S.Pd.I, Guru Kelas MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 10.00 WIB. (Malang).

fasilitas berbasis teknologi informasi untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif yang sesuai dengan kemajuan kontemporer. Selain itu, kemandirian evaluasi didukung oleh pemeliharaan fasilitas yang sistematis, memastikan bahwa kondisi aset infrastruktur terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal selama kegiatan pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana yaitu Bapak Zainul Arifin berikut.

“Madrasah secara rutin mengalokasikan biaya pemeliharaan sarana prasarana dalam RKAM agar kegiatan perawatan dapat berjalan berkelanjutan, sekaligus menerapkan prosedur khusus dalam menangani barang yang rusak atau habis masa pakai sesuai status kepemilikannya. Barang milik negara harus disimpan sambil menunggu proses penghapusan aset, sedangkan barang milik madrasah dapat dilelang dan hasilnya digunakan kembali untuk mendukung operasional maupun pengadaan sarana prasarana, sehingga seluruh aset yang tidak terpakai tetap dikelola secara tertib, akuntabel, dan bermanfaat bagi pengembangan madrasah.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MIN 2 Kota Malang tidak hanya melakukan pengadaan secara terencana, tetapi juga memiliki sistem pemeliharaan dan pengelolaan aset yang tertib. Madrasah mengalokasikan anggaran khusus untuk perawatan rutin serta menerapkan prosedur jelas dalam menangani barang rusak atau tidak terpakai, baik yang berstatus milik negara maupun milik madrasah. Mekanisme ini memastikan setiap aset tetap dikelola secara akuntabel dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan madrasah.

⁶⁴ Wawancara Dengan Bapak Zainul Arifin, Koordinator Bidang Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang, Tanggal 03 November 2025, Pukul 09.00 WIB. (Malang).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan evaluasi sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilakukan agar pada saat pengadaan berikutnya dapat ditentukan secara lebih tepat dan efisien. Selain itu, manfaat kegiatan evaluasi pengelolaan sarana prasarana juga untuk mengetahui seberapa puas masyarakat madrasah menggunakan fasilitas yang tersedia tanpa adanya keluhan, meskipun pemerataan sarana berbasis teknologi informasi masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, setiap fasilitas yang ada tetap berada dalam kondisi layak sehingga mampu menunjang keberlanjutan layanan pendidikan di MIN 2 Kota Malang.

4. Temuan Penelitian

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

NO.	Fokus Penelitian	Subjek Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat diadakan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas di MIN 2 Kota Malang?	Kepala madrasah, korbid sarpras, guru madrasah	Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilaksanakan melalui penyusunan RKAT (Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan), RKAM (Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah), serta EDM (Evaluasi Diri Madrasah). Dalam prosesnya, seluruh unsur madrasah dilibatkan, mulai dari kepala madrasah, koordinator bidang sarana dan prasarana, guru, hingga tenaga kependidikan, untuk

			mengidentifikasi kebutuhan fasilitas pembelajaran. Pengadaan sarana dan prasarana kemudian disusun berdasarkan hasil evaluasi kebutuhan madrasah dengan mempertimbangkan skala prioritas, kondisi fasilitas yang sudah ada, serta ketersediaan anggaran, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara optimal.
2.	Bagaimana metode pengadaan sarana dan prasarana yang tepat untuk mendukung kegiatan belajar mengajar serta menjamin keberlanjutan dan efisiensi penggunaannya di MIN 2 Kota Malang?	Kepala madrasah, korbid sarpras, guru madrasah	Metode pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang umumnya memanfaatkan dana hibah pemerintah yang bersumber dari DIPA sebesar 20% untuk mendukung pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan. Namun, keterbatasan anggaran dari pemerintah membuat madrasah perlu mencari sumber pembiayaan alternatif. Dalam kondisi tersebut, madrasah mengandalkan dana Komite sebagai solusi yang dinilai efektif untuk menunjang pengadaan sarana dan prasarana, khususnya dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak dan prioritas. Pengadaan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan

			kebutuhan pembelajaran, efisiensi penggunaan fasilitas, serta keberlanjutan pemanfaatannya dalam proses pendidikan
3.	Bagaimana sistem evaluasi pengadaan sarana dan prasarana dapat diterapkan untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MIN 2 Kota Malang?	Kepala madrasah, korbid sarpras, guru madrasah	Evaluasi pengadaan sarana dan prasarana dilaksanakan secara berkala melalui kegiatan monitoring penggunaan fasilitas, pemeriksaan kondisi barang, serta penilaian dampaknya terhadap proses pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MIN 2 Kota Malang

Hasil yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa kerangka penilaian untuk akuisisi sumber daya dan infrastruktur di MIN 2 Kota Malang berfungsi secara efektif, sebagaimana dibuktikan dengan insiden keluhan yang minimal terkait dengan ketidakpatuhan atau fasilitas yang tidak memadai. Informan lebih lanjut membuktikan bahwa administrasi fasilitas dan infrastruktur, secara umum, sejalan dengan harapan konstituen madrasah. Meskipun demikian, tetap ada kebutuhan untuk standardisasi fasilitas berbasis teknologi informasi untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif yang sesuai dengan kemajuan kontemporer. Selain itu, kemanjuran evaluasi didukung oleh pemeliharaan fasilitas yang sistematis, memastikan bahwa kondisi aset infrastruktur terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal selama kegiatan pendidikan.⁶⁵

EDM tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki madrasah. Hal ini sejalan dengan konsep Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Edward Sallis, yaitu suatu pendekatan peningkatan mutu secara berkelanjutan yang menyediakan berbagai instrumen bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku

⁶⁵ “Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.” (Versi Elektronik, n.d.).

kepentingan, baik pada masa kini maupun di masa yang akan datang.⁶⁶ Maka dari itu, evaluasi harus mencakup komponen kurikulum, kualitas pengajar serta ketersediaan sarana sebagai faktor pendukung pembelajaran.⁶⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian dari Janna (2024) yang menjelaskan konsep utama dari TQM adalah perbaikan berkelanjutan, keterlibatan, dan data yang relevan dengan strategi pengembangan madrasah dalam bentuk EDM.⁶⁸

Selanjutnya, proses ini bergerak ke penyusunan dokumen perencanaan dalam format Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT). RKAM dan RKAT, yang menjamin setiap kebutuhan diterjemahkan menjadi program kerja serta penganggaran yang terukur. Penentuan prioritas dilakukan berdasarkan ketersediaan anggaran, yang sejalan dengan penelitian dari Tawati (2025) yang menjelaskan mengenai alokasi RKAM berdasar pada standar BNSP dengan prioritas pada proses pembelajaran, fasilitas, dan infrastruktur.⁶⁹ Temuan dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Diannisa (2022) analisis kebutuhan yang komprehensif dapat mencegah terjadinya pengadaan barang yang tidak relevan atau berlebihan sehingga sumber daya lebih tepat sasaran.⁷⁰ Penelitian dari Putri (2024) juga menguatkan temuan ini, bahwa keterlibatan semua subjek dalam madrasah dapat

⁶⁶ Torismayanti Torismayanti, Anis Zohriah, dan Abdul Muin, "Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 1 Lebak," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7200–7213.

⁶⁷ Suyono Sukirman dan A B Santosa, "Manajemen pendidikan mutu terpadu," *Yogyakarta: Nuta Media*, 2023.

⁶⁸ Miftakhul Jannah M Nasir, "Islamisasi Nusantara dan proses pembentukan masyarakat Muslim," *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018).

⁶⁹ Devia Dwi Tawati dan Isma Dwi Muktiyasih, "Practice of Implementing Self-Evaluation and Madrasah Budget Work Plan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 2025, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3429>.

⁷⁰ Diannisa Rizky, Neti Karnati, dan Supadi Supadi, "Management of Educational Facilities and Infrastructure in Islamic Junior High School," *Journal of Education Research and Evaluation*, 2022, <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.37070>.

mempercepat proses identifikasi kebutuhan dan pengambilan keputusan dan meminimalisir pemborosan anggaran.⁷¹ Selain itu penelitian dari Marta (2025) sejalan dengan temuan penelitian ini yaitu ia menjelaskan bahwa proses partisipatif dapat meningkatkan kepercayaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan fasilitas.⁷² Oleh karena itu, perencanaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dapat dikatakan telah memenuhi prinsip kebutuhan, partisipasi, dan keberlanjutan sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen pendidikan serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya.

B. Metode Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIM 2 Kota Malang

Pelaksanaan pengadaan infrastruktur di MIN 2 Kota Malang dilakukan dengan cara yang jelas, bertanggung jawab, dan mengikuti ketentuan yang ada. Proses seleksi penyedia barang dilakukan secara terbuka dan diawasi oleh komite madrasah. Teori manajemen infrastruktur Rohiat (2008) dan Bafadal (2003) menyatakan bahwa penyedia barang seharusnya tidak memiliki peluang untuk memengaruhi keputusan pengadaan untuk mencegah konflik kepentingan. Prinsip netral ini sejalan,⁷³ dalam praktiknya, guru dan ahli juga terlibat dalam proses verifikasi untuk memastikan bahwa produk yang diterima memenuhi standar kualitas yang diperlukan. Selain mengandalkan dana dari pemerintah melalui DIPA, madrasah juga mendapatkan dukungan dari komite dan mengembangkan kemandirian finansial dengan memanfaatkan aset madrasah seperti lapangan dan aula untuk disewa.

⁷¹ T Putri et al., "Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Manna Was Salwa," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2024, <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.713>.

⁷² Marta Melda dan Hamdi Abdul Karim, "ISLAMIC EDUCATION INVESTMENT COST MANAGEMENT," *ICMIE Proceedings*, 2025, <https://doi.org/10.30983/icmie.v2i1.99>.

⁷³ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Pola pembiayaan berlapis ini menunjukkan bahwa madrasah menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pembiayaan, yaitu menggabungkan dana pemerintah dengan partisipasi masyarakat dan pendapatan mandiri agar pengadaan fasilitas tetap dapat berlangsung meskipun dana dari pemerintah terbatas. Hal ini sejalan dengan QS Al-Baqarah:195 yang menjelaskan secara implisit bahwa pengelolaan sumber daya pendidikan menggunakan prinsip keberlanjutan dan pembiayaan yang bermanfaat. emuan ini menunjukkan bahwa MIN 2 Kota Malang telah menerapkan praktik pengadaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, yang menekankan adanya kolaborasi antara para pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat,⁷⁴ transparansi (pelaporan terbuka, audit, dan akuntabilitas),⁷⁵ dan optimalisasi sumber daya dengan teknologi, perencanaan data, dan inovasi manajerial.⁷⁶

C. Sistem Evaluasi Pengadaan Sarana dan Prasarana di MIN 2 Kota Malang

Evaluasi pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilakukan secara teratur untuk memantau dan menjamin kualitas seluruh fasilitas pendidikan. Kondisi barang, frekuensi penggunaan, relevansi dengan kebutuhan pembelajaran, dan efektivitas pemanfaatannya dievaluasi. Hasil temuan ini sejalan dengan gagasan Sumantri (2013), yang mengatakan bahwa evaluasi

⁷⁴ Ayushi Sharma et al., "Integrating Managerial Principles in Educational Leadership: A Strategic Approach to Enhancing Institutional Effectiveness," *Open Access Journal of Multidisciplinary Research*, 2025, <https://doi.org/10.47760/oajmr.2025.v01i04.003>.

⁷⁵ Yvette Gonio et al., "A Systematic Review on Financial Resource Management in Education," *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2024, <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71461>.

⁷⁶ Kun Liu dan Imelda An, "Building College Education Management in the New Era: Theoretical Discussion and Model Construction Based on New Quality Productivity," *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 2024, <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i5n02>.

sarana prasarana adalah prosedur sistematis untuk mengukur seberapa cocok sarana dengan tujuan pembelajaran.⁷⁷ Abisuga (2019) juga mengatakan bahwa setiap fasilitas sekolah harus dipastikan dapat digunakan secara optimal.⁷⁸ Toosi (2021) juga menjelaskan bahwa evaluasi sarana pendidikan juga harus terstruktur dan berbasis data.⁷⁹

Selain itu, penelitian dari Hassan (2022) dan West (2024) menguatkan temuan ini bahwa inspeksi berkala, audit kondisi, dan pemantauan berbasis data digunakan untuk mengevaluasi usia pakai dan tingkat kerusakan aset pendidikan.⁸⁰ Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian dari Salman (2024), Istakri (2024), dan Santosa (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan perawatan yang didasarkan pada evaluasi kondisi memungkinkan institusi pendidikan membuat jadwal perawatan preventif,⁸¹ mengoptimalkan anggaran, dan memprioritaskan aset yang paling penting.⁸² Evaluasi juga membantu menentukan kapan aset perlu diperbaiki, dipertahankan, atau dihapus sehingga pengelolaan fasilitas menjadi lebih berkelanjutan dan akuntabel.⁸³

⁷⁷ M Sumantri, Rosa Sagala, dan Syamsul Syamsul, "INCLUSIVE EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL: AN EVALUATIVE STUDIES ON EDUCATIONAL INCLUSION IN WEST JAKARTA" 4 (2017): 137, <https://doi.org/10.21009/ijer.04.01.13>.

⁷⁸ A Abisuga, C Wang, dan R Sunindijo, "A holistic framework with user-centred facilities performance attributes for evaluating higher education buildings," *Facilities*, 2019, <https://doi.org/10.1108/f-07-2018-0083>.

⁷⁹ M Toosi et al., "Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review," *Journal of Education and Health Promotion* 10 (2021), https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1115_20.

⁸⁰ Ahmed Hassan et al., "Condition Prediction for Existing Educational Facilities Using Artificial Neural Networks and Regression Analysis," *Buildings*, 2022, <https://doi.org/10.3390/buildings12101520>.

⁸¹ Alaa Salman, "Criticality-Based Management of Facility Assets," *Buildings*, 2024, <https://doi.org/10.3390/buildings14020339>.

⁸² Agus Santosa, Tri Gunarsih, dan N Wening, "Implementation of Risk Management in Asset Management Governance Towards Optimizing Asset Utilization at Public Service Agency State Universities (Case Study of UPN Veteran Yogyakarta)," *Maneggio*, 2024, <https://doi.org/10.62872/x8e9v88>.

⁸³ Santosa, Gunarsih, dan Wening.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang berjalan efektif, yang ditandai dengan tidak adanya keluhan signifikan dari warga madrasah terkait kualitas maupun ketersediaan fasilitas. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yanti (2025) dan Kholidah (2020), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana dapat diukur melalui tingkat kepuasan pengguna (guru, siswa, dan tenaga kependidikan) yang berdampak pada peningkatan motivasi serta hasil belajar, serta minimnya hambatan dalam proses pembelajaran.⁸⁴ Namun, evaluasi juga menunjukkan bahwa fasilitas berbasis teknologi informasi harus setara, terutama untuk mendukung pembelajaran digital yang semakin berkembang.⁸⁵ Ini terkait dengan teori Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menekankan bahwa pengadaan dan evaluasi fasilitas harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan belajar abad ke-21.⁸⁶

Selain melakukan evaluasi pemanfaatan, MIN 2 Kota Malang juga melakukan pemeliharaan berkala yang dialokasikan dalam RKAM. Selain itu, mereka mengikuti prosedur pengelolaan aset yang diatur oleh undang-undang, termasuk penyimpanan aset milik negara hingga proses pelelangan dan penghapusan aset madrasah. Metode ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. Pedoman ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk melakukan pemeliharaan prasarana

⁸⁴ Kholidah Kholidah, Nyong Etis, dan Siti Ruchana, "Application of Facility and Infrastructure Management in Improving Student Satisfaction," *Proceedings of The ICECRS*, 2020, <https://doi.org/10.21070/icecrs2020389>.

⁸⁵ Jenny Ohliati dan B Abbas, "Measuring Students Satisfaction in Using Learning Management System," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.* 14 (2019): 180–89, <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i04.9427>.

⁸⁶ Salsabiiliana Putri Sajdah et al., "Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Teknologi untuk Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2024, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.827>.

secara terencana agar seluruh fasilitas tetap layak pakai.⁸⁷ Oleh karena itu, sistem evaluasi di MIN 2 Kota Malang tidak hanya menjaga kualitas, tetapi juga berfungsi sebagai dasar strategis untuk perencanaan pengadaan berikutnya dan memastikan bahwa layanan pendidikan tetap aman, layak, dan sesuai dengan zaman.

⁸⁷ “Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MIN 2 Kota Malang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Kota Malang dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Penyusunan perencanaan dilakukan melalui mekanisme Evaluasi Diri Madrasah (EDM), Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), serta Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT), sehingga kebutuhan fasilitas dapat diidentifikasi secara tepat dan ditentukan berdasarkan skala prioritas. Proses perencanaan tersebut juga dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur warga madrasah. Keterlibatan ini membuat perencanaan menjadi lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kebutuhan nyata, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Dengan demikian, perencanaan pengadaan di MIN 2 Kota Malang mampu menghasilkan keputusan yang tepat sasaran, responsif terhadap kebutuhan pembelajaran, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.
2. Proses pengadaan sarana prasarana dilakukan secara transparan dan akuntabel, dimulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan spesifikasi,

seleksi penyedia, verifikasi, hingga penerimaan barang. MIN 2 Kota Malang menggunakan kombinasi sumber pendanaan, yaitu:

- a. Dana DIPA, yang hanya mampu memenuhi sekitar 20% dari total kebutuhan.
- b. Dana Komite, yang menjadi penopang utama pemenuhan fasilitas tambahan.
- c. Pendapatan mandiri dari penyewaan fasilitas sekolah (aula dan lapangan).

Kombinasi pendanaan tersebut menciptakan model pembiayaan yang berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana, termasuk yang berbasis teknologi.

3. Evaluasi pengadaan dilaksanakan secara berkala melalui pengecekan kondisi, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas, termasuk pengelolaan aset yang tidak terpakai, sehingga sarpras tetap layak dan mendukung pembelajaran secara optimal. Hasil evaluasi menjadi dasar pengadaan tahun berikutnya dan terbukti efektif karena tidak ada keluhan signifikan dari warga madrasah. Namun demikian, pemerataan fasilitas teknologi informasi masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran modern. Secara keseluruhan, sarpras yang tersedia telah menunjang mutu pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan serta motivasi belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi madrasah, perlu memperkuat pemerataan sarana dan prasarana berbasis teknologi di seluruh ruang kelas agar proses pembelajaran digital dapat berlangsung lebih optimal dan merata.

2. Bagi koordinator bidang sarana dan prasarana, disarankan untuk mengembangkan sistem manajemen aset berbasis digital guna mempermudah pemantauan, evaluasi, serta penghapusan barang secara lebih akurat dan transparan.
3. Bagi komite, disarankan untuk meningkatkan peran dalam pengawasan dan pendampingan pengadaan, sehingga transparansi tetap terjaga dan keputusan yang diambil merupakan kebutuhan bersama.
4. Bagi guru dan tenaga kependidikan, perlu meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, sehingga sarana berbasis digital dapat mendukung proses mengajar secara maksimal. Selain itu, berpartisipasi aktif dalam memberikan usulan kebutuhan sarana prasarana berdasarkan kondisi pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd hul Azis, Yusuf. "Data Sekunder: Pengertian, Sumber Data Dan Contoh." deepublish, May 9, 2023.
- Abisuga, A, C Wang, dan R Sunindijo. "A holistic framework with user-centred facilities performance attributes for evaluating higher education buildings." *Facilities*, 2019.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003): 179–88.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.
- Ananda, Rusydi, and Oda Kinanta Banurea. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Edited by Syarbaini Saleh. Medan: Widya Puspita, 2017.
- Ananda, Rusydi, and Oda Kinata Banurea. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," 2017.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anwar, Khoirul, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu, Suyitno Suyitno, and Citra Dewi. "Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 413–26.
- Ariyani, Rika. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SLB Buah Hati Kota Jambi." *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 109–32.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Dani Hermawan, M Pd. "Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Jawa Timur: Klik Media*, 2021.
- Gonio, Yvette, Rey Hanoyan, Maricris Legarda, Ivy Pamor, dan Charlo Bianci Guray. "A Systematic Review on Financial Resource Management in Education." *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2024.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif," 2020.
- "Hassan, Ahmed, K Adel, A Elhakeem, dan Mohamed Elmasry. "Condition Prediction for Existing Educational Facilities Using Artificial Neural Networks and Regression Analysis." *Buildings*, 2022.

- Hasnadi, Hasnadi. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2021, 153–64.
- Humas MIN 2 Kota Malang. "Profil Sekolah MIN 2 Kota Malang." Diakses 18 November 2025. https://min2kotamalang.sch.id/mod-profile_page.html.
- IMD - International Institute for Management Development. "World Competiviness Ranking." IMD World Center, 2024.
- Kholidah, Kholidah, Nyong Etis, dan Siti Ruchana. "Application of Facility and Infrastructure Management in Improving Student Satisfaction." *Proceedings of The ICECRS*, 2020.
- Kurniawati, Putri Isnaeni, and Suminto A Sayuti. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK N 1 Kasihan Bantul." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 98–108.
- Liu, Kun, dan Imelda An. "Building College Education Management in the New Era: Theoretical Discussion and Model Construction Based on New Quality Productivity." *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 2024.
- Luqman, Muhammad. "Tujuan Dan Cara Pengadaan Sarana Dan Prasarana." deepublish, January 31, 2025.
- Makkawaru, Maspas. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.
- Malang, Humas MIN 2 Kota. "Sarana Prasarana MIN 2 Kota Malang." MIN 2 Kota Malang. Diakses 18 November 2025. https://min2kotamalang.sch.id/mod-sarpras_page.html.
- Melda, Marta, dan Hamdi Abdul Karim. "ISLAMIC EDUCATION INVESTMENT COST MANAGEMENT." *ICMIE Proceedings*, 2025.
- Metode Penelitian Pendidikan (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*). Bandung: Alfabeta, 2018.
- MIN 2 Kota Malang. "Tujuan Sekolah," 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslimin, Tri Adi, and Ari Kartiko. "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 75–87.
- Nasir, Miftakhul Jannah M. "Islamisasi Nusantara dan proses pembentukan masyarakat Muslim." *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018).

- Nasrudin, Nasrudin, and Maryadi Maryadi. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD." *Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2019): 15–23.
- Niswatin, Elma. "Upaya Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah NU Sidoarjo." IAIN Kediri, 2022.
- Nur Jannah, Ellysa. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Kediri." IAIN Kediri, 2022.
- Nurharirah, Siti, and Anne Effane. "Hambatan Dan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 219–25.
- Nurstalis, Nusi, Tatang Ibrahim, and Nandang Abdurrohim. "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 1 (2021): 63–76.
- Ohliati, Jenny, dan B Abbas. "Measuring Students Satisfaction in Using Learning Management System." *Int. J. Emerg. Technol. Learn.* 14 (2019): 180–89.
- Oktyandito, Yogama Wisnu, Anata Siregar, Yunisda Dwi Saputri, and Deti Mega Purnamasari. "Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli." IDN TIMES, July 18, 2024.
- "Permendiknas-No.-24-Tahun-2007," n.d.
- "Permendiknas Nomor 24Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA." Versi Elektronik, n.d.
- Prafitasari, Aldita. "Pengertian Wawancara Menurut Para Ahli." adjar.id, May 9, 2023.
- Prastyawan, Prastyawan. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2016).
- Prihatini, Prihatini, Ratna Tiara Sari, Fina Puspa Effendi, and Visna Leviana Revika Adhani. "Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 256–63.
- Putri, T, Lisya Maulida, S Hasanah, Rheva Angelica Wibowo, Rifka Damayanti, dan Ayu Wulandari. "Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Manna Was Salwa." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2024.
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Edited by Ahmad Royani. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Rizky, Diannisa, Neti Karnati, dan Supadi Supadi. "Management of Educational Facilities and Infrastructure in Islamic Junior High School." *Journal of Education Research and Evaluation*, 2022.

- Rusydi, Ananda, and Oda Kinanta Banurea. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Edited by Syarbaini Saleh. Medan: Widya Puspita, 2017.
- Sajdah, Salsabiiliana Putri, P Juwita, Abdiel Muhammad Arkananta, Hesti Kusumaningrum⁴, Uin Syarif, Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir, H Juanda, Ciputat No.95, dan Kec. Ciputat. "Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Teknologi untuk Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Salman, Alaa. "Criticality-Based Management of Facility Assets." *Buildings*, 2024.
- Santosa, Agus, Tri Gunarsih, dan N Wening. "Implementation of Risk Management in Asset Management Governance Towards Optimizing Asset Utilization at Public Service Agency State Universities (Case Study of UPN Veteran Yogyakarta)." *Maneggio*, 2024.
- Sharma, Ayushi, Manoj Kumar Vij, Shanu Singh, dan Tushar Dhiman. "Integrating Managerial Principles in Educational Leadership: A Strategic Approach to Enhancing Institutional Effectiveness." *Open Access Journal of Multidisciplinary Research*, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujarweni, V Wiratna. "Metodelogi Penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014).
- Sukirman, Suyono, dan A B Santosa. "Manajemen pendidikan mutu terpadu." *Yogyakarta: Nuta Media*, 2023.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.
- Sumantri, M, Rosa Sagala, dan Syamsul Syamsul. "INCLUSIVE EDUCATION IN ELEMANTARY SCHOOL: AN EVALUATIVE STUDIES ON EDUCATIONAL INCLUSION IN WEST JAKARTA" 4 (2017): 137.
- Sutisna, Nadia Wirdha, and Anne Effane. "Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Karimah Tauhid* 1, no. 2 (2022): 226–33.
- Syelviani, Meilisa. "Pentingnya Sarana Dan Prasarana Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai Puskesmas Teluk Pinang." *Jurnal Analisis Manajemen* 5, no. 2 (2019): 19–32.
- Tawati, Devia Dwi, dan Isma Dwi Muktiyasih. "Practice of Implementing Self-Evaluation and Madrasah Budget Work Plan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 2025.
<https://doi.org/10.30739/jmpid.v7i1.3429>.
- Toosi, M, M Modarres, M Amini, dan M Geranmayeh. "Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review." *Journal of Education and Health Promotion* 10 (2021).

Torismayanti, Torismayanti, Anis Zohriah, dan Abdul Muin. “Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 1 Lebak.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7200–7213.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 2449/Un.03.1/TL.00.1/08/2025	22 Agustus 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Muhammad Rafel Abrar Asmoro	
NIM	: 210106110068	
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang	
Lama Penelitian	: 1 September 2025 sampai dengan 1 November 2025	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi MPI		
2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Tanda Terima



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG

Jl. Raden Panji Suroso No. 2 Kota Malang 65126
Telepon (0341) 491605
Website: <https://malangkota.kemenag.go.id> e-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B-852/Kk.13.25.02/TL.00/09/2025 12 September 2025
Sifat : Biasa
Lampiran :
Hal : Ijin Penelitian an Muhamamd Rafel Abrar Asmoro

Yth. Kepala MIN 2 Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2528/Un.03.1/TL.00.1/09/2025 tanggal 2 September 2025, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya **menyetujui/tidak keberatan** memberikan ijin kepada:

Nama : Muhammad Rafel Abrar Asmoro
NIM : 2100106110068
Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Pengadaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang

Jangka Waktu : September 2025 - Oktober 2025
mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Untuk diketahui, seluruh layanan kementerian agama kota malang tanpa biaya dan seluruh pegawai kementerian agama kota malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas!

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah



Abdul Mughni

Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Dokumentasi

Gedung SBSN 2023 (digunakan untuk kelas 6)



Gedung SBSN 2021 (digunakan untuk kelas 5 dan laboratorium komputer)



Ruang Kepala Madrasah



Pelayanan terpadu Satu Pintu (PTSP) MIN 2 Kota Malang



Perpustakaan MIN 2 Kota Malang



Masjid An-Nahdloh MIN 2 Kota Malang



Ruang Kelas



Lapangan MIN 2 Kota Malang



Wawancara dengan Bapak Nanang Sukmawan, M. Pd. I



Kepala Madrasah rutin melakukan pemantauan secara langsung maupun melalui CCTV



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Rafel Abar Asmoro
 NIM : 210106110068
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 4 Februari 2003
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat e-mail : muhammadrifel2003@gmail.com
 Riwayat pendidikan :

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Instansi	Tahun
1.	SD/MI	SD Islam Sabilillah	2009-2015
2.	SMP/MTs	MTsN 1 Kota Malang	2015-2018
3.	SMA/MAN	SMAN 7 Kota Malang	2018-2021
4.	S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2021-sekarang